



TELAAH KRITIS LIMA BACAAN SASTRA ANAK

TESIS

**untuk memenuhi persyaratan
mencapai gelar Sarjana Strata-2
Magister Ilmu Susastra
Sastra Indonesia**

**SHINTYA
13010215410007**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU SUSASTRA
FAKULTAS ILMU KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

“TELAAH KRITIS LIMA BACAAN SASTRA ANAK”

Disusun oleh
Shintya
13010215410007

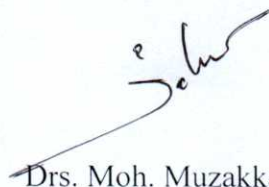
Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis
pada tanggal 23 Juli 2018

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.

Mengetahui
atas nama Ketua Program Studi Magister Ilmu Susastra
Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Susastra



Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

“TELAAH KRITIS LIMA BACAAN SASTRA ANAK”

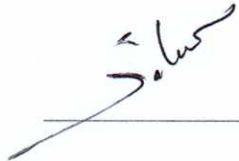
Disusun oleh

Shintya

13010215410007

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 13 Agustus 2018
dan dinyatakan diterima

Ketua Penguji
Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.



Penguji I
Dr. Redyanto Noor, M.Hum.



Penguji II
Dr. Muhammad Abdullah, M.A.



Penguji III
Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP. 195903071986031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

nama : Shintya

NIM : 13010215410007

Prodi/jurusan : Magister Ilmu Susastra / Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul:

“Telaah Kritis Lima Bacaan Sastra Anak”

yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi, dan ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber kepustakaan, wahana elektronik, maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara yang lazim sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing tesis ini telah membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan dengan seperlunya.

Semarang, 23 Juli 2018



PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat rahmat-Nya tesis yang berjudul “Telaah Kritis Lima Bacaan Sastra Anak” ini dapat saya selesaikan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan saya yang mengetahui bahwa beberapa bacaan sastra anak, khususnya yang berisi cerita rakyat banyak memuat permasalahan di dalamnya. Hal itu karena bacaan sastra anak tersebut berisi hal-hal tabu yang seharusnya tidak layak untuk konsumsi anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek dalam bacaan sastra anak yang menjadikannya tidak layak untuk konsumsi anak.

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A. sebagai pembimbing yang telah banyak membantu mencurahkan tenaga dan pikirannya demi kesempurnaan tesis ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Kepala Biro PKLN, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk meneruskan pendidikan jenjang Magister Ilmu Susastra. Apresiasi yang tinggi juga saya sampaikan kepada semua dosen pengajar Magister Ilmu Susastra yang telah memberikan ilmunya selama saya menempuh studi S-2. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Magister Ilmu Susastra angkatan 2015 dan Balai Bahasa Jawa Tengah atas persahabatan selama berinteraksi bersama dan kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang juga membantu kelancaran penelitian ini.

Meskipun saya telah berusaha semaksimal mungkin, penelitian ini jauh dari kata sempurna. Maka, kritik dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya penulis harapkan. Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat menambah khazanah pengetahuan, khususnya sastra anak di Indonesia.

Shintya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Landasan Teori.....	6
1.7 Metode Penelitian	7
1.7.1 Jenis penelitian	7
1.7.2 Objek penelitian.....	8
1.7.3 Populasi, sampel, teknik sampling.....	8
1.7.4 Data dan sumber data.....	9
1.7.5 Teknik pengumpulan data.....	10
1.7.6 Teknik analisis data.....	11
1.8 Sistematika Penulisan Laporan Penelitian.....	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Sastra	16
2.2.2 Sastra anak	17
2.2.3 Perbedaan sastra anak dan sastra dewasa	19

2.2.4 Teori perkembangan anak	21
2.2.5 Manfaat sastra anak	29
2.2.6 Unsur cerita fiksi anak.....	30
2.2.7 Penilaian sastra anak.....	36
2.2.8 Pendekatan moral	38
BAB 3 TELAAH KRITIS LIMA BACAAN SASTRA ANAK	42
3.1 <i>Ketulusan Hati Ni Kembang Arum</i>	42
3.1.1 Sinopsis	42
3.1.2 Tema.....	44
3.1.3 Isi cerita.....	44
3.1.4 Stile.....	45
3.1.4.1 Kekerasan psikologis.....	45
3.1.4.2 Kekerasan fisik.....	50
3.2 <i>Putri Ladang</i>	52
3.2.1 Sinopsis.....	52
3.2.2 Tema	54
3.2.3 Isi Cerita.....	55
3.2.4 Stile.....	56
3.2.4.1 Kekerasan psikologis.....	56
3.2.4.2 Kekerasan fisik.....	59
3.2.4.3 Penggunaan ungkapan yang sulit dipahami anak.....	62
3.2.4.4 Erotisisme.....	64
3.2.5 Ilustrasi	65
3.3 <i>Nyi Mas Kanti</i>	67
3.3.1 Sinopsis	67
3.3.2 Tema	69
3.3.3 Isi cerita	70
3.3.4 Stile.....	69
3.3.4.1 Kekerasan psikologis.....	71
3.3.4.2 Kekerasan fisik.....	73

3.3.4.3 Penggunaan konsep dewasa yang tidak dipahami anak	74
3.3.5 Ilustrasi	74
3.4 <i>Putri Nilam Cayo</i>	76
3.4.1 Sinopsis.....	76
3.4.2 Tema	81
3.4.3 Isi cerita	81
3.4.4 Tokoh.....	83
3.4.5 Stile.....	83
3.4.5.1 Kekerasan psikologis.....	84
3.4.5.2 Kekerasan fisik.....	85
3.5 <i>Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan</i>	87
3.5.1 Sinopsis.....	87
3.5.2 Tema.....	91
3.5.3 Isi cerita.....	92
3.5.4 Tokoh	93
3.5.5 Stile.....	94
BAB 4 PENUTUP	95
4.1 Simpulan	95
4.1.1 Tema	95
4.1.2 Isi cerita.....	96
4.1.3 Stile	97
4.1.4 Tokoh	99
4.1.5 Ilustrasi.....	99
4.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102

ABSTRAK

Selama ini cerita rakyat dipercaya masyarakat sebagai salah satu sumber sastra anak yang bermutu. Hal itu karena cerita rakyat dianggap memuat keluhuran dan kearifan lokal yang memiliki nilai positif untuk anak. Namun, jika ditelaah lebih mendalam beberapa cerita rakyat sebenarnya memiliki beberapa permasalahan. Salah satunya ialah banyaknya muatan pantangan dalam sastra anak. Pantangan tersebut ialah kekerasan, erotisisme, cinta segitiga, pengkhianatan, balas dendam, pembunuhan yang kejam, dan konflik-konflik dewasa yang jauh dari dunia anak. Oleh karena itu, bacaan sastra anak tersebut tidak selayaknya dikonsumsi anak. Penelitian ini akan menelaah lima bacaan sastra anak yang memuat hal-hal tabu bagi anak menggunakan pendekatan moral. Pendekatan moral digunakan untuk mengkaji sejauh mana bacaan sastra anak itu menjalankan fungsinya sebagai media pendidikan bagi anak. Lima bacaan sastra anak yang menjadi objek penelitian ini ialah *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum*, *Putri Ladang*, *Nyi Mas Kanti*, *Putri Nilam Cayo*, dan *Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan*. Hasil penelitian menunjukkan kelima bacaan anak tersebut tidak layak untuk anak karena tema, isi cerita yang diangkat, style yang digunakan, tokoh, ilustrasi berisi pantangan dalam sastra anak.

Kata kunci: sastra anak, unsur pantangan, pendekatan moral.

ABSTRACT

*So far folklore is trusted by our society as one of the best sources of children literature. That's because folklore is considered to contain nobleness and local wisdom that has a positive value for children. However, if examined more deeply some folklore actually has some problems. One of them is many abstinence charges in children literature. The abstinence is violence, eroticism, triangle love, betrayal, revenge, cruel murder, and adult conflicts away from the world of children. Therefore, children literature reading is not supposed to be consumed by children. This study will examine five children literature that includes taboos for children using a moral approach. A moral approach is used to examine the extent to which the children literary literature performs its function as an educational medium for children. Five children literature reading that became the object of this research is the *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum*, *Putri Ladang*, *Nyi Mas Kanti*, *Putri Nilam Cayo*, and *Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan*. The results of the study showed that the five children reading are not appropriate for the children because the theme, the content of the story, the stile used, the character, and the illustration contains the taboos for the children literature.*

Keywords: children literature, elements of abstinence, moral approach.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sastra anak sampai saat ini masih belum menjadi objek kajian yang menarik perhatian para peneliti, kritikus, dan pegiat sastra. Hal itu dibuktikan dengan masih terbatasnya publikasi ilmiah tentang kajian sastra anak; minimnya peneliti, kritikus, atau pegiat sastra yang khusus menggeluti dunia sastra anak; dan kurangnya buku-buku referensi berbahasa Indonesia tentang sastra anak. Sastra anak dianggap bukan termasuk sastra yang “serius” sehingga kurang bergengsi apabila dibandingkan dengan sastra remaja atau sastra dewasa. Oleh karena itu, sastra anak yang hadir dalam masyarakat seringkali luput dari perhatian dan dibiarkan berlalu begitu saja. Apresiasi terhadap karya-karya sastra anak juga jarang dibicarakan. Sastra anak seakan-akan tidak dinilai sebagai karya sastra padahal memiliki efek yang sangat besar bagi perkembangan anak. Berdasarkan kenyataan tersebut, Sarumpaet menilai bahwa sastra anak di Indonesia masih memprihatinkan karena belum diperhitungkan dalam dunia sastra (1976:10). Selanjutnya, Citraningtyas (2006) dalam artikelnya yang berjudul “Children’s Literature, an Almost Forgotten Soil” menganalogikan sastra anak sebagai lahan garapan yang terlupakan. Meskipun kehadirannya dianggap penting, sastra anak masih belum banyak dikaji secara mendalam. Ia juga menyayangkan karena masih ada sebagian kalangan yang belum mengenal sastra anak.

Minimnya perhatian masyarakat kepada sastra anak tersebut mengakibatkan mereka tidak menyadari bahwa sastra anak yang beredar saat ini sesungguhnya memiliki banyak permasalahan. Misalnya, pada tahun 2012 masyarakat dikejutkan dengan kasus salah satu bacaan dalam buku LKS anak SD berjudul “Bang Maman dari Kali Pasir”. Cerita tersebut ternyata tidak layak untuk anak karena memuat cerita tentang istri simpanan. Konsep tentang istri simpanan bila ditinjau dari budaya dan pesan moral, tidak sesuai bagi anak-anak usia 6—8 tahun¹. Selain kasus buku LKS tersebut, buku berjudul *Ada Duka di Wibeng* karya Jazimah Al Muhyi, novel misteri *Tidak Hilang Sebuah Nama* karya Galang Lutfianto, dan *Tambelo, Kembalinya Si Burung Camar* karya Redhite K yang diterbitkan oleh Era Adi Citra Intermedia juga berisi hal-hal yang tidak cocok untuk anak-anak². Buku-buku tersebut berkisah tentang seputar seks bahkan penyimpangan seksual. Dari 142 halaman buku yang berjudul *Tambelo, Kembalinya Si Burung Camar*, setidaknya terdapat tiga belas halaman yang berisi kalimat tidak layak. Hal yang sama juga ada dalam *Ada Duka di Wibeng* karya Jazimah Al Muhyi. Buku itu secara vulgar mengumbar cerita tentang seks bebas. Tidak hanya cerita tentang seks bebas, tetapi juga mengajarkan cara berhubungan intim supaya aman dari kemungkinan kehamilan³. Ketiga buku tersebut sebenarnya lebih cocok jika ditujukan untuk kaum remaja, tetapi entah bagaimana buku-buku ini malahan masuk ke beberapa perpustakaan SD.

¹ <http://edukasi.kompas.com/read/2012/04/17/1245030/Ketidakmampuan.Guru.Memilih.Bacaan.Tepat.bagi.Siswa>.

² <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/06/11/189119/Buku-Porno-Beredar-di-Perpustakaan-Sekolah>.

³ <http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/02/07393276/Buku.Bermuatan.Pornografi.Ditarik>.

Permasalahan pada bacaan anak yang telah disebutkan sebelumnya ditemukan pada buku-buku sastra anak yang bukan berasal dari cerita rakyat. Pada umumnya orang tua dan pendidik memang lebih jeli dan kritis memeriksa muatan dalam sebuah cerita anak yang bukan berasal dari cerita rakyat. Sebaliknya, mereka jarang menelaah muatan dalam sebuah cerita rakyat. Mereka menganggap bahwa cerita rakyat pasti “ramah” bagi anak-anak dan memiliki nilai-nilai yang telah “terjamin” sehingga diwariskan turun-temurun. Hal itu mengakibatkan muatan yang terkandung dalam cerita rakyat akan sampai pada anak-anak tanpa atau dengan sedikit “saringan” saja. Padahal, belum tentu cerita rakyat tersebut layak jika dibaca oleh anak⁴. Hal itu karena secara umum cerita rakyat pada mulanya memang tidak ditulis untuk anak (Zipes melalui Citraningtyas, 2013:3).

Pada tahun 2012, saya melakukan penelitian atas buku bacaan sastra anak yang berjudul *Sita Dewi dalam Penjara Rawana*, *Manarmakeri*, dan *Arya Banjar Getas*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ketiga buku tersebut memuat erotisisme sehingga tidak layak untuk dikonsumsi anak. Temuan ini tentu saja cukup memprihatinkan, khususnya bagi pemerhati anak. Buku bacaan sastra anak yang seharusnya diharapkan dapat menumbuhkan karakter positif bagi anak, tetapi yang terjadi malah sebaliknya.

Permasalahan tentang bacaan anak yang berasal dari cerita rakyat ternyata tidak hanya terkait dengan muatan erotisisme sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya. Setelah melakukan pembacaan beberapa bacaan sastra

⁴ Hal itu diungkapkan oleh Clara Evi Citraningtyas dalam penelitiannya pada tahun 2004, 2011, 2012, 2015 serta Triyanto Triwikromo dalam penelitiannya pada tahun 2004.

anak lainnya, saya ternyata juga menemukan muatan tentang perselingkuhan, cinta segitiga, pengkhianatan, dan kekerasan. Hal-hal tersebut juga merupakan hal tabu dan tidak selayaknya ada dalam sastra anak (Nurgiyantoro, 2005:8—9; Sarumpaet 1976:29—32; Tarigan, 2003:10.8-10.10). Oleh karena itu, muatan tentang hal-hal tabu dalam bacaan sastra anak penting untuk dipersoalkan karena relatif belum banyak diketahui. Penelitian ini difokuskan untuk menilai sejauh mana sebuah bacaan sastra anak layak dikonsumsi anak berdasarkan pendekatan moral. Hal itu karena sebuah bacaan sastra anak yang memuat pantangan atau hal tabu dalam sastra anak jelas tidak membawa pengaruh positif untuk perkembangan anak. Adapun hipotesis penelitian ini ialah bacaan sastra anak yang menjadi objek penelitian tidak layak untuk konsumsi anak usia sekolah dasar. Hal itu didukung oleh banyaknya temuan muatan kekerasan yang cukup dominan, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar.

1.2 Masalah Penelitian

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah penelitian, penelitian ini mempersoalkan muatan dalam bacaan sastra anak, khususnya hal-hal tabu dalam sastra anak. Secara ideal sastra anak seharusnya menceritakan tentang dunia seputar anak sehingga dapat dipahami oleh anak. Namun, pada kenyataannya, idealisme itu masih jauh dari harapan karena masih banyak bacaan sastra anak yang memuat persoalan dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membongkar bacaan sastra anak yang memuat permasalahan dewasa. Dengan demikian, permasalahan penelitian ini ialah aspek-

aspek apa saja yang menjadikan bacaan sastra anak tidak layak untuk konsumsi anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian ini untuk menjelaskan aspek-aspek dalam bacaan sastra anak yang menjadikannya tidak layak untuk konsumsi anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis penelitian ini ialah untuk menambah khasanah pemahaman tentang sastra anak, khususnya tentang muatan tabu dalam sastra anak yang selama ini jarang diungkap. Adapun manfaat praktis penelitian ini ialah untuk memperlihatkan kenyataan bahwa tidak semua bacaan anak memuat hal-hal yang patut untuk konsumsi anak sehingga tidak dapat menjalankan fungsi seharusnya sebagai media penanaman moral bagi anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan para orang tua, guru, dan siapapun yang berkepentingan dengan perkembangan anak dan sastra anak agar lebih kritis memilih bacaan untuk anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat merangsang semangat penulis sastra anak di Indonesia untuk menghasilkan karya-karya yang sesuai dengan dunia anak sehingga mendorong perkembangan sastra anak di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian terminologi dan narasi karya-karya sastra anak yang terkait dengan pantangan dalam sastra anak. Kajian ini didasarkan pada penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu bahan dan data diperoleh dari sumber-sumber tertulis pada lima buku seri bacaan sastra anak yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Penelitian ini difokuskan kepada aspek-aspek apa saja dalam bacaan sastra anak yang menjadikannya tidak layak untuk konsumsi anak

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini merupakan kajian sastra anak dengan menggunakan pendekatan moral untuk membedah objek penelitian. Pendekatan moral sebenarnya merupakan salah satu bagian dari pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut dapat berupa politik, pendidikan, moral, agama, atau tujuan lainnya. Penelitian ini hanya berfokus pada moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra maka pendekatan pragmatik yang tepat digunakan ialah pendekatan moral. Dengan demikian, semakin banyak kegunaan sebuah karya sastra bagi pembacanya, semakin tinggi nilai karya sastra tersebut. Berkaitan dengan topik sastra anak, pendekatan moral dipakai untuk menilai sejauh mana bacaan sastra anak dapat mengajarkan moral bagi anak-anak. Pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran

sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Dengan pendekatan moral ini, saya hendak melihat sejauh mana karya sastra itu memiliki dalam arti memberi pesan moral kepada sasaran pembacanya, yaitu anak-anak. Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat untuk menentukan kebaikan atau keburukan. Oleh sebab itu, moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberi kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat (Semi, 1990:71). Selain itu, penelitian ini merupakan kajian sastra anak sehingga teori-teori dalam sastra anak merupakan teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya mengenai pantangan dalam sastra anak dan penilaian sastra anak. Penelitian ini juga menggunakan teori perkembangan anak untuk menentukan jenis bacaan apa saja yang tepat diberikan pada anak usia tertentu. Teori-teori tersebut akan diuraikan lebih lanjut pada bab 2, yakni pada subbab landasan teori.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis (Moleong, 1991:6).

1.7.2 Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek-aspek intrinsik dalam lima bacaan sastra anak terbitan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional yang kemudian dihubungkan dengan pantangan dan penilaian sastra anak untuk menentukan layak atau tidaknya kelima bacaan sastra anak tersebut untuk konsumsi anak.

1.7.3 Populasi, sampel, teknik sampling

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti atau yang diselidiki. Objek tersebut dapat berupa hewan, manusia, benda mati, atau gejala-gejala yang terjadi di dalam masyarakat (Arikunto, 2007:214). Populasi dalam penelitian ini adalah empat puluh buku bacaan sastra anak terbitan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional selama kurun waktu 2001—2005.

Buku bacaan anak yang terbit pada tahun 2001—2005 tersebut sangat banyak sehingga tidak dapat dibicarakan semuanya. Oleh karena itu, peneliti menyeleksi beberapa buku sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan, yaitu mencari data-data yang diperlukan sesuai dengan masalah penelitian. Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini agar mendapatkan data yang tepat dan akurat sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Patton (melalui Sutopo, 2002:56) bahwa *purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang disesuaikan dengan masalah, kebutuhan, dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sudaryanto

(1993:29) bahwa teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan data secara selektif disesuaikan dengan kebutuhan.

Dari keseluruhan buku bacaan sastra anak terbitan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional selama kurun waktu 2001—2005, yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum*, *Putri Ladang*, *Nyi Mas Kanti*, *Putri Nilam Cayo*, serta *Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan*. Buku-buku tersebut memuat banyak pantangan di dalamnya sehingga tepat dijadikan sasaran objek penelitian. Pemilihan buku tersebut sebagai sampel penelitian melalui beberapa pertimbangan, yaitu meninjau judul, isi cerita, dan ilustrasi. Judul merupakan kepala karangan yang dapat mewakili isi karangan itu sendiri. Setiap judul karangan akan segera memberikan asosiasi terhadap isi karangan yang disampaikan. Isi karangan sebuah buku dapat menentukan apakah buku tersebut memuat pantangan dalam sastra anak atau tidak. Gambar atau ilustrasi, baik pada sampul depan maupun halaman isi buku juga dijadikan pertimbangan apakah buku tersebut memuat pantangan dalam sastra anak atau tidak. Berdasarkan hal tersebut, kelima buku itu dianggap memenuhi karena memuat pantangan dalam sastra anak.

1.7.4 Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian ini merupakan data kualitatif, yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Aminuddin, 1990:16). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam lima buku

bacaan sastra anak yang memuat unsur pantangan. Adapun teks yang dianggap memiliki unsur pantangan adalah teks yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat, dan masalah kematian

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini buku bacaan sastra anak yang berjudul *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum, Putri Ladang, Nyi Mas Kanti, Putri Nilam Cayo, dan Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan*.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai pendukung dan pemberi informasi tambahan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, majalah, situs internet, dan hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

1.7.5 Teknik pengumpulan data

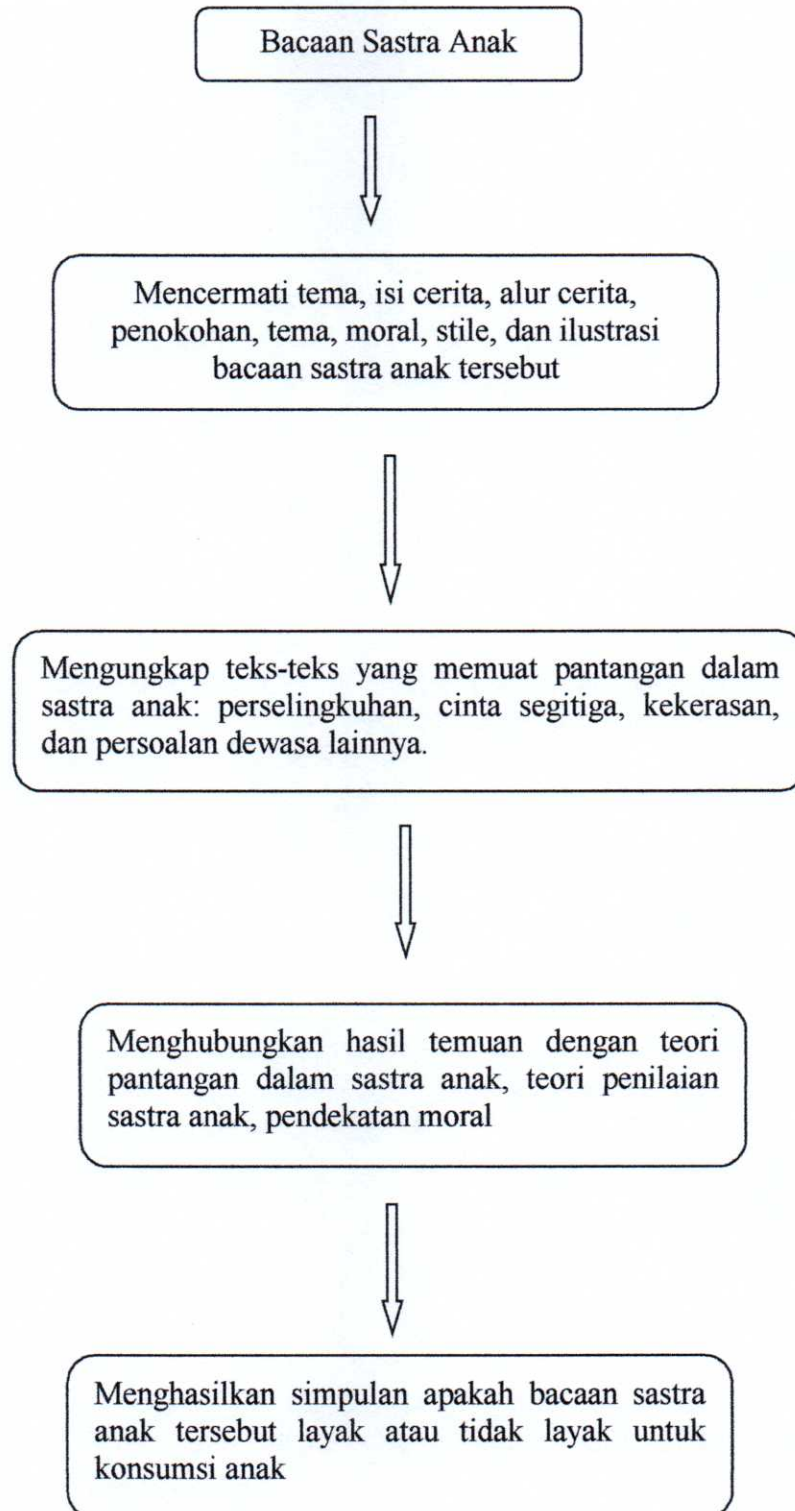
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat. Menurut Sutopo (2002:41—42) data yang diperoleh dalam bentuk tulisan harus disimak, hal-hal yang penting dicatat, kemudian disimpulkan. Peneliti juga harus mempelajari sumber tulisan yang dijadikan landasan teori dan acuan yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah,

dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai data.

1.7.6 Teknik analisis data

Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana unsur-unsur intrinsik dalam bacaan sastra anak dapat memenuhi standar kelayakan sebuah bacaan anak. Langkah kerja analisis dalam penelitian ini ialah peneliti lebih dahulu melakukan pemahaman dan pendalaman terhadap isi bacaan sastra anak, khususnya mengenai pantangan dalam sastra anak. Berikut ini adalah gambaran langkah analisis penelitian.

Ilustrasi Langkah Analisis Penelitian



1.8 Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Sistematika penulisan yang digunakan di dalam tesis ini terdiri atas empat bab. Pembagian pembahasan dari tiap bab adalah sebagai berikut.

Bab 1 merupakan pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab 2 merupakan tinjauan pustaka yang terdiri atas dua subbab, yakni penelitian terdahulu dan landasan teori. Subbab penelitian terdahulu memuat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Subbab landasan teori merupakan uraian tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab 3 merupakan bab yang berisi pembahasan tentang permasalahan penelitian yakni telaah kritis dalam lima bacaan sastra anak.

Bab 4 merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penelitian tentang sastra anak belum banyak berkembang di Indonesia, khususnya penelitian yang mengkritisi muatan dalam sebuah cerita rakyat yang ditulis kembali untuk dijadikan cerita anak. Hal itu disebabkan orang tua dan pendidik sangat mempercayai cerita rakyat. Mereka menganggap bahwa cerita rakyat merupakan jaminan mutu sehingga menjadikannya sebagai sumber bahan utama yang dipilihkan bagi anak-anak mereka. Padahal, dalam sejarahnya secara umum cerita rakyat pada mulanya tidak ditulis untuk anak sehingga memberikan cerita rakyat sebagai bahan bacaan anak sebaiknya harus melakukan seleksi terlebih dahulu. Hal itu karena tidak semua nilai dalam sebuah cerita rakyat masih relevan jika diterapkan pada masa sekarang. Sayangnya, banyak orang tua dan guru yang tidak memperhatikan hal tersebut. Mereka menganggap semua cerita rakyat pasti baik sehingga layak jika diwariskan pada anak-anak (Citraningtyas, 2013:3). Dengan demikian, banyak permasalahan dalam sastra anak yang akhirnya luput dari perhatian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bertahun-tahun, Citraningtyas menemukan bahwa sebenarnya banyak cerita rakyat memuat nilai-nilai tidak konstruktif sehingga mengusulkan rekonstruksi cerita rakyat agar lebih relevan dengan nilai-nilai pada masa sekarang. Misalnya, ia mengusulkan agar cerita “Malin Kundang” direkonstruksi karena cerita yang berakhir dengan kutukan itu

dapat mematikan produktivas. Kutukan berakibat mematikan dan membelenggu pihak yang dikutuk sehingga tidak bisa produktif kembali (Citraningtyas, 2004). Usul itu dikemukakan lagi pada tahun 2012 sehingga dari cerita Malin Kundang itu terciptalah cerita berjudul “Nilam Kandung” yang dianggap memuat nilai yang lebih relevan diterapkan pada masa kini. Pada tahun yang sama, Citraningtyas juga merekonstruksi cerita “Cinderella” menjadi “Cintarella”. Kemudian pada tahun 2015 dan 2016 Citraningtyas kembali mengusulkan upaya rekonstruksi cerita rakyat yang berjudul “Roro Jonggrang” menjadi “Rara Janitra”.

Triwikromo pada tahun 2004 juga mengungkapkan bahwa ada beberapa cerita rakyat yang sebenarnya tidak sesuai untuk konsumsi anak. Dalam artikelnya yang berjudul “Kekerasan pada Perempuan dalam Cerita Anak”, ia menyoroti penokohan perempuan dalam beberapa cerita anak. Ia menemukan bahwa tokoh perempuan dalam cerita anak umumnya dibebani dengan adanya mitos kecantikan, karakter pengutuk, dan mengalami kekerasan. Sejalan dengan pendapat Citraningtyas, ia juga mengemukakan perlu adanya rekonstruksi untuk menghindarkan teks dari segala macam bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian ini juga ingin mengkritisi muatan dalam cerita rakyat yang diubah menjadi cerita anak. Namun, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citraningtyas adalah penelitian ini lebih berfokus pada muatan pantangan dalam sastra anak. Adapun penelitian Triwikromo lebih berfokus pada kekerasan terhadap perempuan dengan menggunakan perspektif feminisme. Sedangkan penelitian ini membahas aspek-aspek apa saja dalam bacaan sastra anak yang

menjadikannya tidak layak untuk konsumsi anak sehingga tidak hanya berfokus pada muatan kekerasan.

Penelitian berikutnya yang lebih mutakhir dan hampir serupa dengan penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Masykuroh pada tahun 2016. Ia meneliti kekerasan dalam cerita rakyat menggunakan teori kekerasan yang dipaparkan oleh Anu Mustonen. Dalam penelitian tersebut ia membahas tentang bentuk-bentuk kekerasan verbal dan kekerasan fisik dalam cerita rakyat. Perbedaan penelitian Masykuroh dengan penelitian ini ialah teori atau perspektif yang digunakan. Penggunaan perspektif yang berbeda dalam membedah suatu objek penelitian tentu akan menghasilkan hasil yang berbeda.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang telah saya lakukan pada tahun 2012. Saat itu saya menemukan muatan erotisisme dalam buku bacaan anak yang berjudul *Sita Dewi dalam Penjara Rawana*, *Arya Banjar Getas*, dan *Manarmakeri*. Tentu saja, muatan tersebut tidak layak untuk konsumsi anak. Oleh karena itu, saya kemudian tertarik untuk mencermati muatan-muatan dalam bacaan anak, khususnya hal-hal tabu atau pantangan dalam sastra anak lainnya

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sastra

Sastra pada hakikatnya merupakan pengungkapan dari apa yang telah disaksikan pengarang dalam kehidupan, apa yang telah dialami pengarang tentang kehidupan, apa yang telah direnungkan, dan apa yang telah dirasakan pengarang mengenai segi-segi kehidupan melalui bentuk bahasa (Hardjana, 1981:10).

Pendapat lain menyatakan bahwa sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman (Semi, 1990:1). Nurgiyantoro (2005:2—3) juga menyatakan bahwa sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas, yang berbeda dengan cara-cara pengungkapan bahasa selain sastra. Sastra menurut Lukens (melalui Nurgiyantoro, 2005:3) menawarkan dua hal, yaitu kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan. Selain itu, sastra pada hakikatnya adalah citra dan metafora kehidupan (Saxby melalui Nurgiyantoro, 2005:4). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan ungkapan perasaan pengarang sebagai metafora kehidupan melalui bahasa yang khas dan menawarkan kesenangan serta pemahaman tentang kehidupan. Hal demikian itu juga berlaku bagi sastra anak. Lalu apakah sebenarnya definisi sastra anak? Adakah ciri khas yang membedakan sastra anak dan sastra dewasa?

2.2.2 Sastra anak

Pengertian sastra anak sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan pengertian sastra secara umum yang telah dikemukakan sebelumnya. Sastra anak juga merupakan citraan atau metafora kehidupan, tetapi citraan tersebut harus sesuai dengan jangkauan atau pemahaman anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan,

pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak (Saxby melalui Nurgiyantoro, 2005:5—6). Huck melalui Nurgiyantoro (2005:7) menekankan bahwa sastra anak menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Hal itu juga diperkuat oleh Winch (melalui Nurgiyantoro, 2005:7) yang menyatakan bahwa buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak. Hal itu merupakan isu fundamental yang menjadi modal dasar bagi anak untuk memahami dunia dan kehidupan yang dijalaninya.

Davis (melalui Sarumpaet 2010:2) menyatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang dibaca anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat dan penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa. Artinya menurut definisi tersebut, sastra anak ditulis oleh orang dewasa untuk anak. Orang dewasa yang mengedit, mengilustrasi, mencetak, menerbitkan, mendistribusikan, memilikkannya di rumah atau di sekolah, sering membacakannya, dan sesekali membicarakannya. Orang dewasa pulalah yang membimbing anak dalam memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak. Namun, pada kenyataannya, tidak hanya orang dewasa yang menulis sastra anak, tetapi juga anak-anak itu sendiri. Dengan demikian, sastra anak tidak dilihat dari siapa yang menulisnya, tetapi dilihat dari apa yang ditulisnya. Sebuah karya sastra dapat digolongkan menjadi sastra anak bila sesuai dengan dunia dan alam kehidupan yang khas milik anak-anak dan bukan milik orang dewasa.

2.2.3 Perbedaan sastra anak dan sastra dewasa

Nurgiyantoro (2005:8—9) menyatakan beberapa perbedaan sastra anak dan sastra dewasa. *Pertama*, sastra anak memiliki keterbatasan isi dan bentuk, baik yang menyangkut pengalaman kehidupan yang dikisahkan, cara mengisahkan, maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengekspresikan. Hal itu disebabkan oleh tingkat pengalaman dan kematangan anak memang berbeda dengan orang dewasa. *Kedua*, sastra anak tidak berisi pengalaman hidup yang kompleks sebagaimana yang dialami oleh orang dewasa. Pengalaman hidup yang kompleks itu misalnya, cinta segitiga, pengkhianatan, dll. *Ketiga*, sastra anak lebih menonjolkan unsur fantasi. Sifat fantasi ini terwujud dalam eksplorasi dari yang serba mungkin dalam sastra anak. Anak-anak menganggap segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda mati, itu berjiwa dan bernyawa seperti diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, anak lebih bisa menerima fantasi daripada orang dewasa, seperti cerita binatang yang bisa berbicara, dewa-dewa, atau manusia super. Sesuatu yang bagi orang dewasa tidak masuk akal, tetapi bagi anak merupakan hal yang wajar. *Keempat*, sastra anak berkarakteristik sederhana, berkosakata sederhana, berstruktur sederhana, beralur tidak berbelit, dan pemaparan tokoh yang sederhana dan familiar dengan dunia anak.

Menurut Sarumpaet (1976:29—32) ada tiga ciri yang menandai sastra anak itu berbeda dari sastra orang dewasa. Tiga ciri pembeda itu berupa: (1) unsur pantangan, (2) penyajian dengan gaya secara langsung, dan (3) fungsi terapan. *Pertama*, unsur pantangan merupakan unsur yang secara khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sastra

anak menghindari atau pantang terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat, dan masalah kematian. Apabila ada hal-hal buruk dalam kehidupan yang diangkat dalam sastra anak, misalnya masalah kemiskinan, kekejaman ibu tiri, dan perlakuan yang tidak adil pada tokoh protagonis, biasanya amanatnya lebih disederhanakan dengan akhir cerita sang tokoh protagonis tersebut menemui kebahagiaan. *Kedua*, penyajian dengan gaya secara langsung adalah bahwa sajian cerita merupakan deskripsi secara singkat dan langsung menuju sarannya, mengetengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab-sebabnya. Deskripsi itu diselingi dengan dialog yang wajar, organis, dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog itu terwujud amat jelas suasana dan perilaku tokoh-tokohnya, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita. Tokoh dalam sastra anak lebih cenderung digambarkan hitam putih. Artinya, setiap tokoh yang dihadirkan hanya mengemban satu sifat utama, yaitu tokoh baik atau tokoh buruk. *Ketiga*, fungsi terapan adalah sajian cerita yang harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk pertumbuhan anak.

Tarigan (2003:10.8-10.10) juga memberikan pendapatnya tentang perbedaan sastra anak dan sastra dewasa. Di samping isi, masih terdapat aspek-aspek lain, yaitu tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian. Keterbacaan adalah mudah tidaknya suatu bacaan untuk dicerna, dihayati, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca. Oleh sebab itu, karya sastra anak menggunakan bahasa yang

sederhana. Tema dalam sastra anak hendaknya terbuka, artinya tema itu dapat langsung ditemukan oleh pembaca (anak-anak). Sastra anak juga harus memiliki kesederhanaan plot, yaitu plot maju. Penokohan dalam sastra anak digambarkan secara sederhana. Latar yang digunakan sebaiknya tidak jauh berbeda dengan lingkungan tempat tinggal anak. Selain itu, cerita anak memiliki pusat pengisahan yang jelas, artinya cerita tidak terlalu sering berganti fokus.

Beberapa pernyataan yang diungkapkan sebelumnya dapat ditarik kata kunci dalam sastra anak, yaitu sederhana, tidak berbelit, dan tidak kompleks. Hal itu dilatarbelakangi oleh pemahaman dan pengalaman anak memang masih sederhana bila dibandingkan dengan orang dewasa. Oleh sebab itu, untuk memahami sastra anak, kita harus memahami teori perkembangan anak terlebih dahulu. Hal itu penting diketahui jika kita ingin menulis sastra anak atau ingin memilih bacaan yang tepat untuk anak.

2.2.4 Teori perkembangan anak

Sebagai konsumen, anak tidak dapat memilih bacaannya sendiri. Orang tua atau orang dewasa yang harus aktif untuk menyeleksi bacaan untuk mereka. Hal itu dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2005:48), yaitu bahwa anak akan membaca apa saja bacaan yang ditemui. Mereka tidak peduli apakah bacaan tersebut cocok atau tidak untuknya karena memang belum tahu. Jika anak membaca bacaan yang cocok untuknya, hal itu akan berperan menunjang pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kedirian anak.

Perkembangan anak meliputi perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita (Brady; Huck melalui Nurgiyantoro, 2005:49). Hal itu akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Perkembangan intelektual (kognitif)

Untuk mengetahui tahap-tahap perkembangan intelektual seorang anak, pada umumnya orang akan merujuk pada teori intelektual yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Ia mengemukakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak (melalui Nurgiyantoro, 2005:50). Piaget membagi empat periode utama dalam perkembangan intelektual manusia dan tiap periode itu dibaginya lagi menjadi beberapa tahap. Secara garis besar, empat periode perkembangan intelektual anak adalah sebagai berikut.

1. Tahap sensori motor usia 0—2 tahun.

Pada tahap ini anak belajar lewat koordinasi persepsi indra dan aktivitas motor, mengembangkan pemahaman sebab-akibat atau hubungan sesuatu yang dapat diraih, memahami hubungannya dengan orang lain, dan mengembangkan objek secara permanen (Piaget melalui Nurgiyantoro, 2005:50). Pada usia ini, anak akan menyukai aktivitas atau permainan bunyi yang mengandung perulangan yang ritmis (Nurgiyantoro, 2005:51).

2. Tahap praoperasional usia 2—7 tahun.

Pada tahap ini anak sudah mulai mengoperasikan aktivitas mental; mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain, dan menggambar; menempatkan dirinya sebagai pusat dunia sehingga

egosentris; mengalami perkembangan bahasa dan konsep formasi; mengasimilasi sesuatu yang ia dengar, lihat, dan rasakan (Piaget melalui Nurgiyantoro, 2005:51). Oleh sebab itu, bacaan yang tepat untuk usia ini adalah buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik, menampilkan objek atau situasi tertentu, menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak (Nurgiyantoro, 2005:51—52).

3. Tahap operasional konkret usia 7—11 tahun.

Pada tahap ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil; mampu membuat klasifikasi sederhana; mengurutkan sesuatu; mengembangkan imajinasi ke masa lalu dan masa depan; mulai dapat berpikir argumentatif; tetapi mereka belum dapat berpikir sesuatu yang abstrak karena pikirannya masih terbatas pada situasi yang konkret (Piaget melalui Nurgiyantoro, 2005:52—53). Buku yang tepat diberikan untuk anak usia ini adalah buku yang menampilkan cerita sederhana, menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, menampilkan cerita yang dapat memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Dalam masa ini, anak sudah dapat terlibat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis atau memprediksikan kelanjutan cerita (Nurgiyantoro, 2005:53).

4. Tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas.

Pada tahap ini anak mulai dapat berpikir abstrak dan berpikir secara “ilmiah”. Ia juga mampu memecahkan masalah secara logis (Piaget melalui Nurgiyantoro, 2005:53). Implikasi terhadap pemilihan buku bacaan sastra

anak adalah (i) buku cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasi terhadap karakter tokoh; (ii) buku bacaan yang menampilkan alur cerita ganda yang mengandung plot dan subplot serta yang menampilkan persoalan atau konflik dan karakter yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2005:53).

b. Perkembangan moral

Lawrence Kohlberg (melalui Nurgiyantoro, 2005:55) mengidentifikasi perkembangan moral anak menjadi tiga tingkat dan tiap tingkatan itu terdiri atas dua tahap sebagai berikut.

1. Tingkat moralitas prakonvensional

Yaitu perkembangan moral saat anak berusia 4-10 tahun. Ia belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial. Pada tingkat pertama ini terdapat dua tahap, yaitu (1) orientasi kepatuhan dan hukuman dan (2) memperhatikan pemuasan kebutuhan.

2. Tingkat moralitas konvensional

Yaitu ketika anak mulai memasuki usia 10-13 tahun. Mereka sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial. Pada tingkat ini terdapat dua tahap, yaitu (1) memperhatikan citra anak yang baik dan (2) memperhatikan hukum dan peraturan.

3. Tingkat moralitas pascakonvensional

Yaitu ketika anak telah memasuki usia 13 tahun ke atas. Mereka memandang moral lebih dari sekadar kesepakatan tradisi sosial. Artinya, mereka mematuhi peraturan tanpa syarat karena mengakui bahwa moral adalah nilai yang harus dipakai dalam segala situasi. Pada tingkat ini terdapat 2 tahap, yaitu (1) memperhatikan hak perseorangan dan (2) memperhatikan prinsip-prinsip etika.

c. Perkembangan emosional dan personal

Berkaitan dengan perkembangan emosional dan personal, Erickson (melalui Nurgiyantoro, 2005:58) mengemukakan bahwa manusia mengalami delapan tahap dalam perkembangan tersebut, yaitu (1) kepercayaan versus ketidakpercayaan (tahun pertama); (2) kemandirian versus rasa malu dan ragu (tahun ketiga); (3) prakarsa versus kesalahan (usia prasekolah, 3—6 tahun); (4) kerajinan dan kepandaian versus perasaan rendah diri (6—12 tahun); (5) identitas versus kebingungan (peralihan anak-anak ke remaja); (6) keintiman versus isolasi (awal dewasa); (7) generativitas versus stagnasi (dewasa); (8) integritas versus keputusasaan (dewasa, tua).

Implikasi untuk lima tahap yang pertama adalah sebagai berikut. *Pertama*, pada tahap kepercayaan anak membutuhkan makanan dan perawatan. Anak mulai mengenali dirinya yang terpisah dari orang lain atau objek. Dengan demikian, pemahaman terhadap realitas ini membuat aspek kepercayaan menjadi penting. Tahap ini sejalan dengan tahap sensori-motor dalam tahapan

perkembangan intelektual menurut Piaget. *Kedua*, pada tahap kemandirian anak belajar kemandirian dengan mencoba melakukan sesuatu secara bebas, atau justru memperoleh pengalaman keragu-raguan jika ternyata inderanya tidak dapat mengelola dunia sekeliling. Tahap ini masih sejalan dengan tahap sensori-motor. *Ketiga*, pada tahap prakarsa versus kesalahan, anak belajar berinisiatif mengeksplorasi dunianya, atau jika tidak dapat melakukannya, ia mengembangkan rasa ketidakmampuan. Tahap ini sejalan dengan tahap praoperasional. *Keempat*, pada tahap kepandaian versus perasaan rendah diri, anak berusaha mengembangkan rasa gembira dan bangga jika dapat melakukan sesuatu atau menghasilkan sesuatu dari aktivitasnya, atau justru sikap sebaliknya jika tidak mampu sehingga merasa rendah diri. Tahap ini sejalan dengan tahap operasional konkret. *Kelima*, pada tahap identitas versus kebingungan, anak mencari dan mengembangkan identitas personal, berusaha mencari dan menemukan identitas dirinya, atau justru merasa ambivalen terhadap identitasnya. Tahap ini sejalan dengan tahap operasional formal (Nurgiyantoro, 2005:58—59). Dengan memperhatikan hal tersebut, bacaan yang tepat untuk anak haruslah mempertimbangkan apakah bacaan tersebut mampu memberikan kepuasan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya sebagaimana dikatakan Nurgiyantoro berikut.

Anak usia prasekolah akan lebih suka menanggapi bacaan yang menggambarkan kemampuan versus ketidakmampuan seorang anak untuk melakukan sesuatu secara sukses dan menggembirakan. Anak pada usia adolesen lebih menyukai bacaan yang berisi kesuksesan seorang anak atau sekelompok anak dalam petualangan pencarian dan penemuan sesuatu, atau cerita tentang penemuan identitas seseorang dalam kehidupan sosial yang pluralistik. Anak pada tahap 'kepandaian versus perasaan rendah diri' lebih menyukai cerita yang berkisah

tentang kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, tentang pertumbuhan kepribadian seseorang sebagai hasil pengalaman menghadapi berbagai cobaan, dan lain-lain. Hal itu berlaku untuk tokoh-tokoh protagonis yang diidentifikasinya, dan tentu saja tokoh-tokoh itu menjadi “hebat” karena interaksinya dengan tokoh-tokoh antagonis (2005:59).

d. Perkembangan bahasa

Mulai dari bayi, seorang anak mengalami perkembangan luar biasa dalam hal kebahasaan. Dalam waktu yang relatif singkat, anak sudah mampu berbahasa dan “menguasai” bahasanya sendiri, sesuatu hal yang hampir mustahil terjadi pada diri orang dewasa (Nurgiyantoro, 2005:59). Dalam usia dua tahun anak sudah mampu menemukan struktur bahasa dan hal itu berlangsung terus-menerus dalam usia selanjutnya. Implikasinya terhadap pemilihan buku bacaan sastra ialah buku tersebut harus didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, dituliskan dengan bahasa sederhana dengan mempertimbangkan kompleksitas kosakata dan struktur, tetapi sekaligus juga berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak ((Nurgiyantoro, 2005:61).

e. Pertumbuhan konsep cerita

Untuk mengetahui pertumbuhan konsep struktur cerita pada anak, Applebee (melalui Nurgiyantoro, 2005:65) melakukan penelitian dan mengidentifikasi adanya peningkatan kemampuan anak untuk mengaitkan berbagai peristiwa secara bersamaan. Struktur yang berhasil diidentifikasi oleh Applebee tersebut dalam urutan yang semakin meningkat adalah sebagai berikut.

1. Kumpulan (*heap*): kumpulan item yang tak terhubung.
2. Urutan (*sequence*): penghubungan secara arbitrer terhadap peristiwa yang mirip.
3. Cerita sederhana (*primitive narrative*): penghubungan peristiwa berdasarkan sebab, efek, atau sifat komplementer lain.
4. Penghubungan tak terfokus (*unfocus chain*): penghubungan lewat atribut umum yang berupa pemindahan peristiwa-peristiwa.
5. Penghubungan memfokus (*focused chain*): penghubungan berbagai peristiwa yang berkaitan ke dalam hubungan yang bermakna.
6. Narasi (*narrative*): penghubungan telah terfokus, menghubungkan tiap peristiwa, item, ke dalam tema atau pola karakter tertentu.

Dari pemaparan tentang teori perkembangan anak yang meliputi, perkembangan kognitif (intelektual), perkembangan moral, perkembangan emosional dan personal, perkembangan bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita, beberapa hal yang harus dijadikan pertimbangan utama dalam memilih bacaan anak ialah apakah secara intelektual anak dapat memahami materi bacaan cerita itu? apakah secara emosional anak sudah siap untuk menerima isi bacaan itu? apakah secara kebahasaan anak sudah mampu memahami isi bacaan itu? dan apakah struktur organisasi isi cerita itu sudah dapat dijangkau oleh anak? Jika sebuah bacaan anak mampu memenuhi keempat hal tersebut, ia dipercaya memiliki manfaat untuk perkembangan anak menjadi manusia berkualitas.

2.2.5 Manfaat sastra anak

Sastra anak memiliki manfaat yang baik bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaannya. Ia mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa (Nurgiyantoro, 2005:35). Saxby melalui Nurgiyantoro (2005:36) mengemukakan bahwa sastra anak memberi manfaat terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spiritual), eksplorasi dan penemuan, petualangan dalam kenikmatan. Sementara itu, Nurgiyantoro (2005:37—47) membbagi manfaat sastra anak menjadi dua, yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai personal meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, pertumbuhan rasa etis, dan religius. Sementara itu, nilai pendidikan meliputi eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, sastra anak memiliki kontribusi yang sangat bermanfaat bagi anak. Oleh sebab itu, pemilihan bacaan anak yang tepat (dalam arti dilihat dari isi dan tahapan perkembangan anak) akan menunjang proses kedewasaan menjadi manusia yang berkualitas. Dilihat dari isinya, sastra anak menghindari atau pantangan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat, dan masalah kematian

(Sarumpaet, 1976:29—32; Nurgiyantoro, 2005:6—7). Dengan demikian, sebuah bacaan yang mengandung hal tersebut sebenarnya tidak layak untuk anak.

Keberadaan muatan pantangan dalam sastra anak dapat diketahui dari unsur-unsur pembentuk sastra anak tersebut, yaitu tokoh, alur cerita, latar, tema, moral, sudut pandang, stile dan nada, serta judul. Berikut ini penjelasan atas unsur-unsur tersebut.

2.2.6 Unsur cerita fiksi anak

Sebuah teks sastra sebenarnya merupakan kesatuan dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur intrinsik itu terdiri atas tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, tema, moral, sudut pandang, serta stile dan nada. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks fiksi yang bersangkutan, tetapi memiliki pengaruh terhadap cerita yang dikisahkan, baik langsung maupun tidak langsung. Contohnya, ideologi atau pandangan hidup pengarang, kondisi sosial budaya masyarakat, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2005:221—222). Dalam penelitian ini, unsur-unsur instrinsik lebih menjadi fokus perhatian.

a. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang perjalanan hidupnya dikisahkan dalam cerita. Dalam cerita anak, tokoh tidak harus berwujud manusia, tetapi juga dapat berupa binatang, peri, tumbuhan atau suatu objek lain yang dipersonifikasikan

(Nurgiyantoro, 2005:223). Adapun jenis tokoh dapat dibagi menjadi tokoh rekaan dan tokoh sejarah, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh putih dan hitam, tokoh datar dan tokoh bulat, serta tokoh statis dan berkembang. Tidak semua pengertian tentang jenis tokoh tersebut akan dibahas. Namun, hanya pengertian tokoh protagonis dan antagonis yang akan dijelaskan lebih lanjut.

Sebuah cerita fiksi menjadi menarik bahkan mencekam karena terjadi pertentangan di antara kedua kelompok tokoh yang berseberangan. Pertentangan yang lazim terjadi, apalagi dalam cerita anak, adalah antara tokoh yang berkarakter baik yang disebut tokoh protagonis dan tokoh yang berkarakter jahat yang disebut tokoh antagonis. Kedua jenis tokoh ini mesti ada dalam cerita fiksi karena tarik-menarik ketegangan antara kebaikan dan kejahatan itu menjadikan sebuah cerita menarik, menegangkan, dan akhirnya memberikan kepuasan lewat katarsis dengan dikalahkannya tokoh yang berkarakter jahat. Tokoh protagonis adalah tokoh pembawa misi kebenaran dan nilai-nilai moral yang berseberangan dengan tokoh antagonis yang justru pembawa kejahatan atau malapetaka. Dalam cerita fiksi anak, perbedaan antara tokoh protagonis dan antagonis sering lebih eksplisit karena buku bacaan itu berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral sebagaimana yang diperankan oleh tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2005:226).

b. Alur cerita

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat. Keterkaitan antarperistiwa dan hubungan sebab akibat itulah yang menyebabkan alur cerita menjadi logis. Hal yang perlu dicatat anak pun sudah dapat bersikap kritis sehingga kelogisan cerita mutlak diperlukan. Selain itu,

cerita fiksi dapat dipakai menjadi salah satu sarana untuk memupuk perasaan dan pikiran kritis tersebut. (Nurgiyantoro, 2005:237).

Unsur esensial dalam alur adalah peristiwa, baik yang dilakukan oleh dan ditimpakan kepada tokoh maupun yang bukan. Melalui peristiwa yang dikisahkan secara berurutan itu alur cerita berkembang. Namun, berbagai peristiwa yang dikisahkan itu bukan sekadar peristiwa demi peristiwa tanpa ketegangan atau tanpa konflik karena akan menjadikan cerita tidak menarik. Dengan demikian, konflik dapat dipandang sebagai unsur esensial alam peristiwa. Konflik itulah yang menjadi motor penggerak alur, menyebabkan munculnya ketegangan dan hubungan sebab akibat sehingga alur cerita menjadi menarik (Nurgiyantoro, 2005:238).

Konflik pada hakikatnya merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang dialami dan dirasakan oleh tokoh-tokoh cerita yang lazim terjadi antara tokoh protagonis dan antagonis. Konflik muncul karena adanya pertentangan di antara beberapa kepentingan yang berbeda dan kemudian memunculkan pertentangan-pertentangan baru. Dengan demikian, konflik mengandung unsur dramatik yang sangat penting dalam sebuah cerita fiksi sehingga kehadirannya mutlak diperlukan (Nurgiyantoro, 2005:239). Lukens melalui Nurgiyantoro (2005:239) mengemukakan bahwa dalam cerita fiksi anak konflik dapat berupa atau terjadi antara seseorang dan diri sendiri, seseorang dan orang lain, seseorang dan masyarakat, serta seseorang dan alam.

Fiksi dewasa yang menampilkan konflik internal mungkin lebih menarik, tetapi dalam cerita fiksi anak tampaknya novel yang menampilkan konflik

eksternal lebih menarik perhatian anak. Hal ini dapat dimengerti karena anak masih lebih banyak berpikir ke sesuatu yang ada di luar dirinya daripada sebaliknya yang bersifat perenungan. Selain itu, dengan melibatkan tokoh-tokoh yang terbelah dalam fungsi protagonis dan antagonis, identifikasi hero menjadi lebih jelas dan mudah. Moral cerita juga gampang dipahami, tokoh protagonis pembawa misi kebenaran harus dibela dan disetujui tingkah lakunya, sedang tokoh antagonis pembawa bencana harus dikutuk dan dijauhi (Nurgiyantoro, 2005:240). Sementara itu, konflik seseorang dengan masyarakat sebaiknya dihindari dalam cerita fiksi anak. Hal itu disebabkan anak belum mampu memahami sepenuhnya bahasa simbol, aturan, norma, atau sistem dan konvensi kemasyarakatan yang berlaku. Selain itu, anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan karena faktor afeksi anak belum sekuat dan belum semapan dewasa (Nurgiyantoro, 2005:241—242).

c. Latar

Latar merupakan landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Kejelasan deskripsi latar penting karena dipergunakan sebagai pijakan pembaca untuk masuk mengikuti cerita dan sekaligus mengembangkan imajinasi (Nurgiyantoro, 2005:249).

d. Tema

Tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita (Lukens melalui Nurgiyantoro, 2005:260). Tema dijabarkan lewat unsur-unsur intrinsik lain terutama tokoh, alur, dan latar. Salah satu hal dominan dalam sastra anak ialah fungsi pendidikan karena diharapkan pembaca anak-anak memperoleh sesuatu yang baik bagi perkembangan kejiwaannya. Dengan demikian, salah satu kriteria pemilihan buku bacaan sastra fiksi anak ialah adanya unsur atau tema didaktif (Nurgiyantoro, 2005:263).

e. Moral

Moral, amanat, pesan dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk dan dikonotasikan dengan hal-hal yang baik. Dengan demikian, moral dalam fiksi anak merupakan sesuatu yang mesti ada. Dalam sebuah cerita fiksi mestilah terkandung sebuah ideologi yang mengakui bahwa sesuatu yang baik harus diperjuangkan dan dimenangkan. Cerita yang pada akhirnya memenangkan perjuangan tokoh putih mampu memberikan katarsis yang melegakan setiap pembaca. Itu artinya adalah kemenangan moral. Tampaknya akan terlihat tidak lazim dan tidak jelas ideologi apa yang ingin diperjuangkan jika cerita fiksi pada akhir penyelesaiannya memenangkan tokoh hitam sebagai penentang moral. Cerita fiksi yang demikian, seandainya ada, akan ditolak dan tidak dipilih sebagai bacaan anak (Nurgiyantoro, 2005:266).

f. Sudut pandang

Abrams melalui Nurgiyantoro (2005:269) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca. Jadi, sudut pandang pada hakikatnya adalah sebuah cara, strategi, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya. Secara lebih konkret dan spesifik sudut pandang adalah “siapa yang melihat, siapa yang berbicara”, atau “dari kacamata siapa sesuatu itu dibicarakan” (Nurgiyantoro, 2005:269).

g. Stile dan nada

Stile dan nada berkaitan erat satu sama lain. Stile berkaitan dengan masalah pemilihan aspek kebahasaan yang dipergunakan dalam sebuah teks kesastraan, yaitu bentuk atau sarana yang digunakan untuk mengekspresikan gagasan. Aspek stile menentukan mudah atau sulitnya cerita dipahami, menarik atau tidaknya cerita yang dikisahkan, dan karenanya juga mempengaruhi efek keindahan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2005:87). Adapun nada adalah sesuatu yang terbangkitkan oleh pemilihan berbagai bentuk komponen stile tersebut. Jadi, nada pada hakikatnya merupakan sesuatu yang terbentuk, terbangkitkan, atau sebagai konsekuensi terhadap pilihan stile (Nurgiyantoro, 2005:273).

Unsur-unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra anak merupakan penentu baik dan tidaknya karya tersebut untuk anak. Berikut akan dijelaskan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam penilaian karya sastra anak berkaitan dengan unsur-unsur intrinsiknya.

2.2.7 Penilaian sastra anak

Penilaian karya sastra anak penting dilakukan untuk memilihkan bahan cerita sastra yang sesuai dan efektif buat anak, bacaan yang baik dan sengaja ditulis untuk konsumsi anak-anak.

a. Isi cerita

Dalam bacaan sastra anak sesuatu yang dikisahkan itu haruslah berkaitan dengan dunia anak dan atau bagaimana anak memandang sesuatu tersebut. Secara singkat dapat dikatakan bahwa permasalahan dan konflik yang dikisahkan haruslah berada dalam jangkauan nalar, intelektual, dan emosional anak (Nurgiyantoro, 2005:69). Selain itu, alur cerita harus sederhana dan jelas. Kejelasan alur dapat diartikan sebagai kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dipahami, dan kompleksitas alur berarti tidak mudahnya cerita dimengerti (Nurgiyantoro, 2005:71).

b. Tema dan moral

Tema dan moral cerita anak sebagian besar tentang kebaikan akan mengalahkan kejahatan. Hal itu dapat dipahami karena memang sastra anak kental dengan muatan fungsi didaktis. Moral dalam cerita harus dikonotasikan dengan segala sesuatu yang baik, benar, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, jika ada bacaan sastra anak yang tidak mengajarkan hal tersebut, tidak layak untuk anak (Nurgiyantoro, 2005:266).

c. Latar

Latar menjadi landas tumpu cerita sehingga akan memberikan kesan realistik kepada pembaca. Oleh karena itu, jika latar yang dijadikan pijakan sudah dikenal pembaca, terutama latar tempat, hal itu akan semakin melibatkan anak ke dalam cerita karena merasa menjadi bagian dalam cerita itu (Nurgiyantoro, 2005:85).

d. Stile

Dalam sastra anak, peran stile menjadi lebih penting karena anak belum mampu memahami bahasa yang kompleks. Oleh karena itu, bahasa dan kosakata yang digunakan harus sederhana sesuai dengan kesederhanaan pemikiran anak. Cerita “dewasa” yang kompleks, tetapi baik untuk anak dapat disadur dan disederhanakan untuk dijadikan bacaan cerita anak. Penyederhanaan itu meliputi unsur bahasa, alur cerita, dan karakter tokoh (Nurgiyantoro, 2005:89).

e. Ilustrasi

Ilustrasi dalam sastra anak dimaksudkan untuk memperkuat dan mengkonkretkan apa yang dikisahkan secara verbal. Oleh karena itu, ilustrasi dalam buku-buku itu harus fungsional dan berkaitan dengan teks verbal dan tema keseluruhan (Nurgiyantoro, 2005:91).

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa sebuah bacaan yang diciptakan untuk konsumsi anak seharusnya tidak memuat permasalahan dewasa seperti kebencian, kekerasan, cinta segitiga, konflik rumah tangga, dll yang jauh dari pemahaman dan dunia anak-anak. Jika hal-hal tersebut ditemukan dalam sebuah bacaan anak, bacaan tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya, yaitu sebagai tuntunan moral bagi pembacanya. Untuk mengkaji

apakah sebuah bacaan anak dapat memenuhi harapan pembacanya atau tidak— dalam hal ini anak-anak—pendekatan moral merupakan pendekatan yang paling tepat.

2.2.8 Pendekatan moral

Karya sastra dapat dibahas dan dikritik dengan pendekatan atau teori moral moral. Pendekatan moral merupakan pendekatan yang mengkaji sejauh mana sebuah karya sastra menawarkan refleksi moralitas kepada pembacanya. Pendekatan ini sebenarnya termasuk tipe pendekatan pragmatik karena membahas hubungan antara karya sastra dan pembacanya, yaitu pesan moral apa yang disampaikan oleh karya sastra kepada pembaca.

Beberapa konsep dalam mengkaji sebuah karya sastra dengan pendekatan moral adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah sebuah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi Artinya, karya sastra diciptakan penulis tidak hanya mengandalkan bakat dan kemahiran berekspresi, lebih dari itu, seorang penulis melahirkan karya sastra karena ia juga memiliki visi, aspirasi, itikad baik, dan perjuangan sehingga karya sastra yang dihasilkannya memiliki nilai tinggi. Karya sastra yang hanya mementingkan nilai seni tanpa memperhatikan moral dinilai sebagai karya yang tidak bermutu. *Kedua*, dalam memberikan ukuran baik dan buruk lebih menitikberatkan kepada masalah isi seperti tema, pemikiran, falsafah, dan pesan-pesan dibandingkan dengan masalah bentuk. Masalah bentuk dalam pendekatan ini memang agak diabaikan karena pandangan bahwa mutu karya sastra bukan ditentukan oleh bagaimana

karya sastra disajikan, tetapi bagaimana kemampuan karya tersebut memotivasi masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik. *Ketiga*, masalah didaktis, yakni pendidikan dan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu. Oleh sebab itu, karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan. *Keempat*, pendekatan moral menghendaki sastra menjadi medium perekaman keperluan zaman yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpuji. Karya sastra dalam hal ini dinilai guru yang dapat dijadikan anutan. *Kelima*, pendekatan ini percaya bahwa masyarakat tidak dapat meningkatkan kualitas hidupnya jika tidak dibantu oleh para pemikir, ilmuwan, budayawan, dan sastrawan. Karena itu, pendekatan moral menempatkan karya sastra lebih dari hanya sebagai sebuah karya seni. *Keenam*, aspek kesejarahan pergerakan kemajuan masyarakat dari suatu zaman ke zaman yang lain. Artinya, pendekatan moral menganalisis juga masalah perjuangan umat manusia melepaskan diri dari keterbelakangan dan kebodohan (Semi, 1990:71—72)

Kemudian, Semi (1990:72) juga mengemukakan metode atau langkah kerja pendekatan moral sebagai berikut.

1. Di dalam menghadapi karya sastra yang paling pokok diperhatikan adalah isinya yang terdiri dari pemikiran, falsafah, dan nilai-nilai. Di samping itu, diperhatikan pula tujuan dan pesan-pesan penulis.
2. Aspek didaktis mendapat kajian secara kritis. Hal ini dapat dilihat melalui kajian perwatakan peran tokoh-tokoh.

3. Pembahasan aspek moral hendaknya dibedakan dengan pembahasan moral yang berada dalam buku teks sekolah. Bagaimanapun masalah moral ini menjadi titik perhatian utama, tetapi aspek kesastraannya jangan terlalu dikorbankan. Karya sastra yang dihadapi mesti tetap dipandang sebagai karya sastra. Bila tidak demikian, bisa terjadi pemakaian pendekatan moral ini menjadi kaku. Di samping itu, harus dipahami bahwa moral yang diperlihatkan didalam karya sastra tidak semata-mata segi putihnya saja, tetapi sekaligus diperlihatkann segi hitamnya sebagai perbandingan. Justru dialektika ini merupakan kekhasan karya sastra.
4. Pendekatan moral memperhatikan pula masalah kesan dan resepsi pembaca karena yang menentukan berfaedah atau tidak berfaedah sebuah karya sastra tergantung kepada kesan dan resepsi pembaca. Bisa saja sebuah karya sastra membawa misi yang besar ditinjau dari segi konsep moralitas, tetapi tidak banyak gunanya bila pembaca tidak mampu menangkap atau memahami misi tersebut.

Memperhatikan konsep pendekatan moral ini terlihat bahwa kekuatannya adalah pada upaya memandang karya sastra sebagai karya yang mengandung nilai-nilai, pemikiran, dan falsafah hidup yang akan membawa manusia menuju ke arah kehidupan yang lebih bermutu. Konsep tersebut penting dipersoalkan dalam sastra anak karena sastra anak dipandang memiliki kontribusi yang besar terhadap nilai personal dan nilai pendidikan (Nurgiyantoro, 2005:35—46). Oleh sebab itu, untuk mengkaji sejauh mana muatan sebuah karya sastra anak dapat

berguna bagi masyarakat pembacanya, yaitu anak-anak, pendekatan yang paling tepat digunakan ialah pendekatan moral.

BAB 3

TELAAH KRITIS LIMA BACAAN SASTRA ANAK

Bab ini akan mengupas lima bacaan sastra anak yang berjudul *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum*, *Putri Ladang*, *Nyi Mas Kanti*, *Putri Niam Cayo*, dan *Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan*. Tujuannya ialah untuk mengkaji apakah lima bacaan sastra anak tersebut sudah sesuai dan efektif buat anak; baik dan sengaja ditulis untuk konsumsi anak. Penilaian tersebut berdasar unsur-unsur intrinsik dalam bacaan tersebut, yaitu tema, isi cerita, stile, tokoh, dan ilustrasi. Dari analisis unsur-unsur tersebut kemudian dapat diperoleh simpulan akhir apakah bacaan tersebut layak untuk anak atau tidak.

3.1 *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum*

Ketulusan Hati Ni Kembang Arum berkisah tentang legenda Banyuwangi yang ditulis oleh Nani Darheni pada tahun 2004. Berikut akan dipaparkan sinopsis cerita tersebut.

3.1.1 Sinopsis

Sidapaksa merupakan seorang patih Kerajaan Karang Sewu. Ia dikenal sebagai patih yang tidak hanya arif, tetapi juga setia, gagah perkasa, dan tangkas dalam menjalankan tugas negaranya. Istrinya, Ni Kembang Arum, seorang gadis yang cantik jelita, berbudi luhur, berperangai lembut, tingkah lakunya juga sangat halus. Namun, ia hanya seorang gadis dusun. Ibu Sidapaksa, Nyai Pandanwungu sangat menentang tindakan Sidapaksa yang menjadikan Ni Kembang Arum sebagai istrinya. Ia menganggap bahwa Ni Kembang Arum tidak layak mendampingi anaknya karena status sosial mereka sangat jauh berbeda. Meskipun

ditentang oleh ibunya, Sidapaksa tetap menikahi Ni Kembang Arum. Sejak saat itu, Nyai Pandanwungu sangat membenci Ni Kembang Arum dan berusaha menyingkirkan menantunya itu dengan berbagai cara. Suatu hari, Nyai Pandanwungu berhasil mempengaruhi Raja Karang Sewu untuk mengutus Patih Sidapaksa mengambil bunga Kandaga Sangga Buana di puncak Gunung Ijen. Patih Sidapaksa tidak bisa menolak perintah Sang Raja dan harus meninggalkan istrinya yang saat itu sedang hamil tua dalam jangka waktu yang lama. Tidak lama kemudian, lahirlah anak laki-laki buah perkawinan Ni Kembang Arum dan Patih Sidapaksa. Ia begitu tampan, montok, dan menggemaskan. Kehadiran bayi laki-laki yang menggemaskan tersebut tidak membuat kebencian Nyai Pandanwungu kepada Ni Kembang Arum memudar. Ia malahan membunuh cucunya yang baru lahir itu dengan cara menikamnya dengan pisau kemudian melemparkan tubuhnya di sebuah sungai yang deras. Ia kemudian menuduh Ni Kembang Arum telah membunuh anaknya dan melaporkannya kepada Patih Sidapaksa pada saat ia pulang. Patih Sidapaksa sangat marah mendengar laporan dari ibunya tersebut. Ia sangat kecewa dan murka terhadap Ni Kembang Arum. Ni Kembang Arum pun dibawa ke sungai tempat ia dituduh membunuh anaknya. Sesampainya di sungai, tiba-tiba muncullah sekuntum bunga kecil berwarna putih yang kemudian menepi ke arah Ni Kembang Arum. Ni Kembang Arum melihat wajah anaknya dalam bunga putih kecil tersebut. Ia pun melompat terjun ke sungai untuk meraih bunga kecil itu. Tubuhnya kemudian langsung hilang di telan arus sungai yang deras. Tiba-tiba muncullah satu kuntum bunga putih lagi yang lebih besar dari yang pertama. Keduanya bersentuhan dan bergerak menjadi satu seakan-akan

menunjukkan perlakuan seorang ibu terhadap anaknya. Kemudian, bunga putih yang lebih kecil berkata kepada Patih Sidapaksa bahwa yang melakukan pembunuhan terhadap dirinya ialah Nyai Pandanwungu, neneknya sekaligus ibu Patih Sidapaksa sendiri. Setelah itu, kedua bunga itu hilang dengan meninggalkan aroma wangi. Akhirnya, Patih Sidapaksa kembali ke rumahnya dengan berbagai penyesalan dan rasa bersalah atas semua kejadian yang telah terjadi.

3.1.2 Tema

Tema cerita *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum* ialah tentang ketulusan hati dan pengorbanan seorang perempuan bernama Ni Kembang Arum yang tidak disukai oleh mertuanya. Dengan demikian, sudah jelas tergambar bahwa tema tersebut tidak cocok untuk anak karena berkisar tentang konflik kerumahtanggaan yang merupakan permasalahan orang dewasa.

3.1.3 Isi cerita

Bacaan sastra anak *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum* ini secara keseluruhan berisi tentang bagaimana usaha Nyai Pandanwungu dalam menyingkirkan Ni Kembang Arum, menantunya. Usaha tersebut diwarnai dengan penuh tipu daya, strategi yang licik, kebencian, dan kekerasan. Sang ibu mertua menganggap bahwa Ni Kembang Arum tidak pantas mendampingi anak laki-lakinya karena status sosial yang berbeda. Lebih parah lagi, kebencian yang dirasakan ibu mertuanya tersebut ditimpakan juga terhadap bayinya yang baru lahir. Bayi yang masih belum mengenal dosa itupun dibunuh dengan keji. Membaca buku ini,

anak-anak akan merasakan aura kebencian dan kemarahan yang begitu kental dalam sebuah kehidupan keluarga. Kekerasan, konflik rumah tangga, kebencian yang begitu dalam, pembalasan dendam merupakan hal-hal yang tidak layak untuk konsumsi anak karena bukan dunia anak. Oleh karena itu, buku ini tidak layak untuk konsumsi anak.

3.1.4 Stile

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum* sebagian besar menceritakan tentang kebencian. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam cerita tersebut juga menunjukkan hal demikian. Kebencian yang dirasakan oleh Nyai Pandanwungu kepada Ni Kembang Arum memicu banyak kekerasan berupa psikologis dan fisik. Hal itu akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1.4.1 Kekerasan psikologis

Kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit, memata-matai, atau tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman, atau orang tua). Hal itu ditunjukkan dalam banyak dialog antara Nyai Pandanwungu dan Ni Kembang Arum.

1. Merendahkan

Nyai Pandanwungu kerap kali merendahkan Ni Kembang Arum karena menganggap statusnya lebih tinggi. Ni Kembang Arum yang berasal dari desa dianggap tidak sepadan dengan anaknya. Oleh karena itu, ia sering melontarkan penghinaan yang merendahkan Ni Kembang Arum.

“Jadi yang kaupilih dan yang hendak kau kawini adalah gadis dusun itu? Dia itu seorang gadis yang *tidak tahu malu* dan *tidak tahu sopan santun*, Sidapaksa!” kata ibunya, Pandanwungu, kepada dirinya (Darheni, 2004:18).

“Heh, Arum, dasar kamu ini wanita *tolol* ... !” hardik Pandanwungu mulai mengeluarkan kata-kata kasar ... Hah, kamu itu memang dasar *dungu*! *Tidak tahu adat*! Karena hidupmu hanya berasal dari dusun sehingga tidak mengerti seluk-beluk yang berhubungan dengan negara. Bahkan, sebenarnya kamu itu tidak layak menjadi seorang istri seorang mahapatih seperti anakku itu, yakni Patih Sidapaksa!” tambahnya lagi lebih menyakitkan hati Ni Kembang Arum (Darheni, 2004:22).

“Halah, itu karena anakku tahu, kamu tidak akan bisa diajak bicara mengenai negara. Apa sebabnya, karena kau itu *bodoh* dan *dungu*,” kata Nyai Pandanwungu lagi lebih berang dan menyakitkan hati menantunya. ... “Yah, memang kamu itu wanita yang *tidak tahu diri*, dasar ...! ... “*Dasar wanita sialan*, lihat saja pembalasanmu nanti, Kembang Arum ...!” ancam hatinya (Darheni, 2004:23).

Kutipan-kutipan tersebut memuat banyak umpatan, seperti *tolol*, *sialan*, *tidak tahu diri*, *tidak tahu adat*, dll. yang semuanya memiliki makna merendahkan seseorang. Apalagi umpatan tersebut terdorong karena lebih kaya, lebih terhormat, dan lebih tinggi kedudukannya sehingga merasa berhak memperlakukan pihak lain yang dianggap lebih rendah dengan cara demikian. Anak-anak yang membaca bacaan yang penuh umpatan tersebut secara tidak langsung akan memiliki pemikiran bahwa hal tersebut merupakan hal yang

wajar. Dengan demikian, jika ia kebetulan berasal dari keluarga kaya, ia akan merendahkan orang lain yang lebih miskin. Bahkan, tidak jarang ia akan ikut-ikutan mengeluarkan umpatan kasar pada orang tersebut.

Kutipan-kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa dalam masyarakat terdapat stereotip negatif terhadap orang dusun dan sosok perempuan. Orang yang berasal dari dusun distereotipkan dengan orang yang bodoh, tidak tahu malu, tidak tahu adat, dan tidak tahu sopan santun. Dengan demikian, seolah-olah orang kota lebih baik bila dibandingkan dengan orang dusun karena memiliki pendidikan lebih tinggi. Selain itu, kutipan-kutipan tersebut juga menggambarkan stereotip perempuan sebagai seseorang yang tolol dan sial. Kedua stereotip tersebut memiliki makna negatif yang bisa memengaruhi sikap seorang anak yang membaca bacaan tersebut.

2. Mengancam

Selain berisi umpatan yang bernada merendahkan, *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum* ini juga menceritakan tentang perilaku Nyi Pandanwungu yang sering mengancam akan melakukan pembalasan dendam. Ancaman yang dilakukan Nyai Pandanwungu tersebut tidak hanya dilakukan pada menantu perempuannya, tetapi juga pada cucunya yang masih bayi yang sebenarnya belum mengenal dosa. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Dasar wanita sialan, lihat saja pembalasanku nanti, Kembang Arum...!” ancam hatinya (Darheni, 2004:23).

Kutipan tersebut mengungkapkan kebencian yang meluap-luap yang dirasakan Nyai Pandanwungu terhadap Ni Kembang Arum sehingga ia selalu merencanakan hal yang jahat kepada menantunya tersebut. Bukan hanya kepada menantunya, ia juga mengancam cucu kandungnya yang masih bayi yang sebenarnya belum mengerti apa-apa seperti tergambar dalam kutipan berikut.

“Kau memang cucuku, buah perkawinan anakku, Sidapaksa dengan Kembang Arum. Akan tetapi, tahukah kau, bahwa aku sangat membenci ibumu itu. Jadi, jangan salahkan aku, kalau sampai saat ini pun aku tetap membenci ibumu itu, bahkan aku pun sangat membenci kehadiran dirimu juga. *Kamu dan ibumu akan tahu pembalasan yang akan aku berikan pada diri kalian berdua,*” kata hati Nyai Pandanwungu dengan geram dan dengan bibir sedikit tersinggung sinis ke arah bocah kecil yang sedang tertidur pulas (Darheni, 2004:32).

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana seorang dewasa yang jauh lebih kuat mengancam seorang bayi yang begitu lemah dan bahkan untuk membela dirinya saja, ia belum sanggup. Nenek yang seharusnya mencintainya malahan mengatakan bahwa ia membenci kelahirannya. Kebencian nenek pada cucu kandungnya tersebut semakin jelas dalam kutipan berikut.

“*Anak jahanam ...!*”
 Aku *benci* pada ibumu! Kamu seharusnya *tidak usah lahir ke dunia ini!* Akan tetapi, karena kau telah terlahir, dengan terpaksa *aku akan melenyapkanmu juga.*
 “*Aku pun akan mengakhiri hidupmu!*” bisiknya penuh kebencian (Darheni, 2004:34).

3. Menuduh

Kekerasan psikologis yang digambarkan penulis berikutnya ialah menuduh seseorang melakukan kejahatan. Si penuduh mengalihkan kejahatan yang

dilakukannya kepada pihak tertuduh yang sebenarnya tidak melakukan apa-apa. Tuduhan itu pun disertai dengan umpatan kasar dan kata-kata tidak pantas untuk anak sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Arum, kamu ini gimana *tho, lha wong njaga* anak kok malah *keluyuran* tidak karuan sehingga anak hilang kamu tidak tahu. Kamu itu seseorang ibu yang tidak pandai menjaga anak! Kau itu *teledor!* Di mana sebetulnya anakmu itu, heh, *wanita sialan?*” tanyanya dengan memperlihatkan sifat aslinya yang penuh kebencian. ... “*Bedebah,* jangan kau sebut-sebut nama dewata, kamu memang pandai bersandiwara dan menyembunyikan sifat *licikmu!*” hardik Pandanwungu keras (Darheni, 2004:39).

Menuduh orang lain melakukan kejahatan yang sebenarnya dilakukan oleh dirinya sendiri apalagi dengan kata-kata yang kasar itu sama saja mengajarkan kepada anak-anak melempar kesalahannya kepada orang lain. Membaca hal tersebut, anak-anak diajarkan untuk mencari kambing hitam, melempar tanggung jawab, dan tidak mau menerima risiko dari perbuatan yang dilakukan. Apalagi jika tuduhan itu disertai dengan hasutan agar orang lain ikut menghukum orang yang tidak bersalah tersebut. Hal tersebut tergambar lebih jelas dalam kutipan berikut.

“Sidapaksa, istri pilihanmu ternyata seorang ibu yang tidak berperikemanusiaan, Nak!” lanjutnya penuh kebohongan. “Anakmu yang baru lahir dari rahimnya sendiri telah dibunuhnya! Kemudian, dibuangnya ke sungai yang berada di tengah hutan itu. Dan kini istrimu itu tengah berpura-pura sakit parah di rumahmu,” katanya lagi ... Kalau tidak percaya, kamu bisa membuktikannya sendiri. Pisau yang digunakan istrimu untuk membunuh anakmu itu pun masih ia sembunyikan di bawah bantal istrimu. Buktikan saja, Nak!” hasut ibunya lagi (Darheni, 2004:42).

Hasutan dan tuduhan palsu tersebut akhirnya mampu memengaruhi seseorang yang lain lagi untuk menghukum orang yang tidak bersalah. Hal

tersebut digambarkan juga dalam buku ini. Patih Sidapaksa setelah mendapat hasutan dari sang ibu menjadi sangat marah kepada Ni Kembang Arum. Ia pun memaki istrinya yang sebenarnya tidak bersalah dengan kata-kata yang sangat kasar.

“Wanita *tidak tahu diuntung!* Dasar *keparat* kamu Arum. Kamu memang pandai bersandiwara di hadapanku, padahal *hati dan perbuatanmu itu busuk, busuk!* Kini aku telah mengetahui segala perbuatan busukmu itu!” bentaknya ... “Kau *pengobral rayuan!* Dasar *perempuan dusun.* Jangan coba-coba kau membodohiku lagi. Aku tidak akan terbujuk rayuan murahanmu itu! Arum, mana anakku? hardiknya lagi, “Kau telah membunuhnya, bukan? Tuduhnya pula (Darheni, 2004:43).

Sebagaimana digambarkan dalam kutipan tersebut bahwa karena hasutan sang Ibu, Patih Sidapaksa segera memarahi, membentak, memaki, dan menuduh Ni Kembang Arum telah membunuh anak mereka. Karena kuatnya pengaruh hasutan tersebut, Patih Sidapaksa tidak bisa berpikir jernih sehingga tanpa bertanya, ia langsung memarahi Ni Kembang Arum. Dari peristiwa itu dapat dilihat bahwa hasutan memiliki efek dahsyat karena dapat melahirkan bentuk kekerasan lain

3.1.4.2 Kekerasan fisik

Selain kekerasan psikologis, penggunaan bahasa dalam *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum* ini juga menggambarkan kekerasan fisik dengan jelas. Kekerasan fisik tersebut berupa pembunuhan seorang bayi oleh neneknya sendiri. Pembunuhan itu pun digambarkan sedemikian kejam sehingga tidak layak dibaca oleh anak-anak. Bayi yang masih mungil dan tidak berdaya itu disumpal mulutnya

supaya tidak terdengar tangisannya, kemudian diletakkan dengan kasar dekat sebuah sungai. Setelah itu, bayi yang tidak berdosa tersebut ditikam dengan belati kemudian jasadnya dilempar ke dalam arus sungai yang deras untuk menghilangkan jejak. Penulis juga menggambarkan sang nenek sebagai pembunuh tidak berperasaan karena tidak merasa menyesal sedikit pun setelah membunuh. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Kemudian, *dengan tidak berperasaan* bayi tersebut ditikam lehernya dengan sebuah pisau belati yang telah ia persiapkan sebelumnya. ... Untuk menghilangkan jejaknya, Pandanwungu segera membungkus bayi tersebut dan *melemparkannya dengan kejam* ke dalam arus air sungai yang deras tersebut. ... Kini Nyai Pandanwungu *tersenyum kegirangan karena maksud hatinya telah terlaksana* (Darheni, 2004:43).

Kutipan tersebut memperlihatkan betapa pembunuhan dilakukan dengan hati yang sangat tenang bahkan sangat senang karena telah berhasil melakukannya. Tentu saja hal tersebut sangat membahayakan jika dibaca oleh anak. Anak seakan diajarkan langkah-langkah melakukan pembunuhan. Selain itu, anak juga diajarkan bahwa pembunuhan bukanlah hal yang menakutkan bahkan menyenangkan. Hal tersebut karena setelah melakukan pembunuhan, pembunuh digambarkan merasa puas dan tersenyum penuh kemenangan. Melakukan pembunuhan tanpa rasa bersalah sedikitpun bahkan dengan ketenangan dan kegirangan luar biasa merupakan hal yang sangat berbahaya untuk konsumsi anak.

3.2 Putri Ladang

Buku *Putri Ladang* berisi cerita rakyat dari Bangka yang ditulis oleh S.R.H. Sitanggang pada tahun 2001. Berikut ini merupakan sinopsis cerita tersebut.

3.2.1 Sinopsis

Dahulu kala di Desa Rimba Timur, hiduplah pasangan suami istri bernama Megat Gelasa dan Suri Kamirai yang hidup bahagia. Kebahagiaan mereka kian lengkap dengan adanya putra semata wayangnya, Megat Aur Kuning. Pada suatu pagi, Megat Gelasa pergi ke pasar untuk menjual dagangannya. Sebelum itu, ia mampir ke warung Pak Gendut untuk membeli secangkir kopi. Di sana, Megat Gelasa melihat seorang gadis kecil berusia tiga belas tahun berdiri terpaku di depan warung. Ia berpakaian sangat lusuh dan penuh daki seperti orang yang tidak pernah mandi. Sang pemilik warung tidak suka melihat gadis kecil itu sehingga ia menyiramnya dengan seember air cucian. Melihat kejadian tersebut Megat Gelasa merasa iba, ia membawa gadis tersebut ke rumah untuk dikenalkan kepada istrinya, Suri Kamirai, dan mengangkatnya menjadi anak. Mereka kemudian menamainya Sarijayani, dengan harapan gadis itu akan membawa kejayaan bagi mereka. Sarijayani sangat disayangi oleh kedua orang tua angkatnya, tetapi Megat Aur Kuning kurang menyukai kehadirannya. Kehadiran Sarijayani di keluarga Megat Aur Kuning ternyata tidak disukai juga oleh Dayang Maranti, tunangan Megat Aur Kuning. Meskipun Sarijayani buruk rupa, ia tetap menganggap keberadaan Sarijayani akan mengganggu hubungannya dengan Megat Aur Kuning. Ia pun mulai menaruh kecemburuan pada Sarijayani dan mulai menjauhi Megat Aur Kuning. Megat Aur Kuning merasa bahwa Sarijayanilah yang membuat

hubungannya dengan Dayang Maranti renggang. Ia pun kemudian murka dan memukuli Sarijayani hingga pingsan. Beberapa warga berbondong-bondong memberitahu kedua orang tua Megat Aur Kuning tentang kejadian yang menimpa Sarijayani. Sesampainya di rumah, Megat Gelasa dan istrinya memarahi Megat Aur Kuning. Megat Aur Kuning pun pergi dari rumah dan memutuskan tidak akan kembali jika Sarijayani masih berada di rumah itu. Mengetahui hal tersebut, Sarijayani sangat sedih. Ia kemudian teringat pada pesan arwah ibunya agar ia membakar kemenyan saat mengalami kesedihan. Setelah membakar kemenyan, muncul sesosok kakek yang berjenggot panjang. Sang kakek memberi petunjuk agar Sarijayani membuat ladang di tengah hutan dan berpisah dengan orang tua angkatnya. Keesokan harinya, Sarijayani menyampaikan hal tersebut kepada Megat Gelasa dan Suri Kamirai. Setelah mendengar permintaan Sarijayani, kedua orang tua angkatnya membuatkan sebuah pondok kecil di tengah hutan. Dalam waktu cukup lama, Sarijayani hidup sendirian dan menghabiskan waktunya dengan bercocok tanam. Di sana, Sarijayani pun mengalami keajaiban yaitu kulit dan wajahnya menjadi cantik berseri-seri. Sarijayani yang buruk rupa berubah menjadi gadis yang cantik jelita. Hal ini diketahui oleh Gembol, teman Megat Aur Kuning, dan membuat penasaran para lelaki untuk melihat paras ayu Sarijayani. Suatu hari, Gembol mengajak kawan-kawannya mengunjungi pondok Sarijayani untuk membuktikan kebenaran tentang kecantikan adik angkat Megat Aur Kuning itu. Gembol berangkat dengan Lunding, Rangsa, Megat Surian, Dayang Maranti, serta Kendung Puti. Sesampainya di pondok Sarijayani, semuanya terkagum-kagum melihat perubahan Sarijayani. Mereka juga dikejutkan dengan ladang

miliknya yang tumbuh subur. Sejak saat itu, teman-teman Gembol sering berkunjung ke pondoknya, tetapi Sarijayani tidak pernah melihat Megat Aur Kuning turut mengunjunginya. Ia dikabarkan sedang mengalami sakit cukup lama. Mendengar hal itu, timbul keinginan Sarijayani untuk menengok Megat Aur Kuning sekaligus kedua orang tua angkatnya. Ternyata Megat Aur Kuning saat itu memang sedang sakit karena memendam perasaan pada Sarijayani. Ia merasa bersalah dan bingung bagaimana cara untuk meminta maaf. Berkat bujuk rayu orang tuanya, Megat Aur Kuning akhirnya memberanikan diri meminta maaf kepada Sarijayani. Pada suatu hari, Megat Aur Kuning ditemui oleh arwah ibunda Sarijayani yang berpesan agar ia menjadikan Sarijayani sebagai istri dan memperlakukannya dengan baik dan penuh kasih. Setelah pertemuan itu, Megat Aur Kuning menemui Dayang Maranti dan Megat Surian. Ia berniat untuk melepaskan Dayang Maranti serta merelakan Megat Surian untuk menikahi Dayang Maranti. Megat Aur Kuning juga berniat mengambil Sarijayani menjadi istrinya. Akhirnya, Sarijayani pun menikah dengan Megat Aur Kuning. Orang tuanya mengadakan pesta pernikahan dengan sangat meriah. Dalam acara tersebut Megat Aur Kuning dan Sarijayani terlihat sangat serasi dengan pakaian adat dan pernak-pernik yang berwarna-warni.

3.2.2 Tema

Tema *Putri Ladang* ialah ketabahan dan keuletan seseorang dalam menghadapi cobaan hidup. Hal itu digambarkan dengan ketabahan, kesabaran, dan keuletan sang tokoh protagonis, Sarijayani, saat menghadapi berbagai masalah dalam

hidupnya. Sarijayani merupakan perempuan kecil yang hidup sebatang kara. Ia menghidupi dirinya dengan meminta belas kasihan orang. Saat ia diangkat menjadi anak oleh Megat Kelasa dan Suri Kamirai, penderitaannya tidak serta-merta berakhir. Ia mengalami banyak kekerasan dari kakak angkatnya, Megat Aur Kuning. Ia pun akhirnya meninggalkan rumahnya dan menetap di tengah hutan sendirian sambil bercocok tanam. Berkat ketekunannya, ladangnya menghasilkan buah berlimpah. Akhirnya, Megat Aur Kuning menyesali perbuatannya dan mengambilnya sebagai istri.

Tema yang diangkat dalam cerita tersebut yaitu ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup sebenarnya sesuai untuk anak, tetapi jika kita membaca lebih lanjut, isi cerita tersebut tidak sesuai dengan dunia anak-anak. Isi dalam *Putri Ladang* banyak menceritakan permasalahan dewasa yang tidak sesuai dengan pemahaman anak.

3.2.3 Isi cerita

Isi dalam *Putri Ladang* ini sebagian besar menceritakan tentang konflik cinta segitiga antara Sarijayani, Dayang Maranti, dan Megat Aur Kuning. Megat Aur Kuning yang semula adalah tunangan Dayang Maranti diam-diam memendam cinta pada Sarijayani. Oleh karena itu, Dayang Maranti sangat cemburu pada Sarijayani. Selain itu, buku ini juga menceritakan tentang cinta segitiga antara Megat Aur Kuning, Surian, dan Dayang Maranti. Surian iri karena Megat Aur Kuning mampu menjadi kekasih Dayang Maranti yang sebenarnya juga dicintainya. Dengan demikian, membaca buku ini anak-anak akan dibawa pada

dunia dewasa yang penuh intrik karena persaingan untuk memperebutkan cinta. Anak-anak usia sekolah dasar sebenarnya belum tepat jika dikenalkan pada cinta antara laki-laki dan perempuan terlebih lagi perebutan atau persaingan demi menarik perhatian seorang lawan jenis.

Selain mengangkat tentang konflik cinta segitiga, *Putri Ladang* juga mengangkat konflik antara Megat Aur Kuning dan adik angkatnya, Sarijayani. Konflik antara kakak angkat dan adik angkat itu akhirnya memicu kekerasan yang juga digambarkan dalam banyak teks di buku ini. Kekerasan juga merupakan hal yang tidak layak ada dalam buku bacaan anak.

3.2.4 Stile

Bahasa yang dipergunakan dalam *Putri Ladang* banyak yang memuat kekerasan, baik psikologis maupun fisik, untuk menggambarkan konflik antara Megat Aur Kuning dan Sarijayani. Selain itu, buku ini memuat erotisisme serta ungkapan-ungkapan yang terlalu abstrak dan sulit dipahami oleh pemikiran anak-anak.

3.2.4.1 Kekerasan psikologis

Kekerasan psikologis yang terdapat dalam buku ini berupa ucapan atau makian yang merendahkan dan ancaman pembunuhan. Kekerasan itu sebagian besar dilakukan oleh Megat Aur Kuning terhadap Sarijayani.

1. Merendahkan

Buku ini banyak memuat umpatan yang bernada merendahkan yang diucapkan oleh Megat Aur Kuning kepada Sarijayani. Ia memanggil Sarijayani sebagai Tahijaya yang berasal dari kata *tahi* dan *jaya*. *Tahi* bermakna ‘berbagai

kotoran, endapan, atau barang yang dianggap sebagai ampas (sisa, karat, buangan, dan sebagainya) atau ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur yang disebut tinja' (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tahi>). Dengan memanggil seseorang dengan sebutan *tahi*, orang tersebut bermaksud untuk merendahkan dan sama sekali tidak menghargai korban. Selain itu, Megat Aur Kuning seringkali mengeluarkan umpatan kepada Sarijayani dengan kata *tak tahu diuntung, keparat, perempuan busuk* sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Tahijaya, Tahijaya ... di mana kau? Anak *tak tahu diuntung*. ... “Ke mana anak *keparat* ini, ya? (Sitanggang, 2001:16).

“Nggak ... Ibu dan Bapak rupanya bersekongkol dengan *perempuan busuk* itu. Disimpan di mana dia? Kalau Ibu tidak mau bilang, biar aku cari sendiri. Lalu, Aur Kuning ... melengos tanpa pamit. Pintu dibantingkannya sampai dinding rumah bergetar (Sitanggang, 2001:51).

Makian-makian tersebut sangat kasar dan tidak sesuai dengan sasaran konsumen buku tersebut yaitu anak-anak. Anak-anak akan terpengaruh mengucapkannya meskipun pada awalnya mereka tidak tahu makna kata makian tersebut. Penulis juga menggambarkan perilaku kasar Megat Aur Kuning saat ia marah dengan menggunakan kalimat *pintu dibantingkannya sampai dinding rumah bergetar*. Melalui kalimat tersebut kesan yang ditangkap pembaca tentang kekerasan dan kemarahan akan semakin kuat.

Tidak hanya Megat Aur Kuning yang suka memaki, tetapi Sarijayani juga seringkali memaki Megat Aur Kuning dengan kasar walaupun dilakukan dalam hatinya saja. Ia menyebut Megat Aur Kuning sebagai *setan alas*. Ungkapan tersebut juga merupakan makian kasar yang tidak pantas untuk konsumsi anak.

Selain umpatan yang dilakukan oleh Megat Aur Kuning kepada Sarijayani ataupun sebaliknya, buku ini juga menampilkan umpatan yang dilakukan oleh orangtua Megat Aur Kuning kepada Megat Aur Kuning sebagaimana kutipan berikut.

“Aur Kuning, ke sini cepat! *Bedebah*, anak macam apa kau ini, ha! Beraninya pada perempuan, pada adik sendiri lagi! Berdiri cepat! *Kurang ajar*, ... nih rasakan!” Megat Gelasa menyepak anaknya hingga terpentak tiga tindak (Sitanggang, 2001:22).

Makian tak tahu diuntung, keparat, perempuan busuk, setan alas, bedebah, kurang ajar merupakan bentuk kekerasan psikologis yang bertujuan untuk merendahkan korban. Makian-makian tersebut tidak layak diungkapkan dalam buku bacaan anak karena akan mengajarkan anak untuk merendahkan seseorang. Anak-anak juga akan terbiasa menggunakan makian tersebut karena menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar. Selain itu, kutipan-kutipan tersebut mengukuhkan stereotip negatif seorang perempuan sebagai sosok yang busuk dan tidak tahu diuntung.

2. Mengancam

Kekerasan psikologis yang tergambar dalam buku *Putri Ladang* selain merendahkan ialah mengancam korban. Kekerasan tersebut juga dilakukan oleh Megat Aur Kuning kepada Sarijayani.

“Tahijaya, Tahijaya ... di mana kau? Anak tak tahu diuntung. Ke sini cepat, akan *kupatahkan batang lehermu!*” (Sitanggang, 2001:16).

... Ah, aku tunggu saja dia sampai datang. *Kalau sudah datang, rasakan bogem mentahku!*” ia berdengus seperti kerbau kelelahan (Sitanggang, 2001:17).

Aur Kuning menyumpahi adik angkatnya itu, lalu perutnya terasa mual dan tiba-tiba ia memuntahkan semua makanan yang dimakannya

tadi. “Di mana, si Tahijaya, *biar aku amplas kulitnya yang bau itu!*” (Sitanggang, 2001:51).

Ketiga kutipan tersebut menggambarkan dengan jelas kekerasan psikologis. Pelaku sedemikian mudah dengan tanpa beban mengeluarkan ancaman kepada seseorang. Ungkapan *kupatahkan batang lehermu, kalau sudah datang rasakan bogem mentahku, dan biar aku amplas kulitnya yang bau itu* mengandung kekerasan yang sangat jelas.

3.2.4.2 Kekerasan fisik

Buku *Putri Ladang* banyak memuat kekerasan fisik, baik digambarkan dalam bentuk verbal maupun visual. Banyaknya gambaran tentang kekerasan fisik dalam buku ini membuktikan bahwa buku ini tidak layak jika dikonsumsi anak. Kekerasan fisik tersebut diceritakan selalu dialami oleh Sarijayani yang dilakukan oleh Megat Aur Kuning maupun tokoh lain.

Pada awal cerita dikisahkan bahwa Sarijayani disiram seember air cucian yang kotor oleh penjaga warung hanya karena ia tidak mau beranjak dari warung tersebut. Membaca adegan yang digambarkan oleh penulis, pembaca akan membayangkan seorang perempuan kecil tanpa berdaya dilempar satu ember air cucian kotor oleh sosok laki-laki dewasa yang lebih kuat disertai dengan caci maki pula. Hal tersebut bukanlah hal yang pantas untuk konsumsi anak-anak.

Adegan kekerasan fisik lain yang ada dalam buku *Putri Ladang* ialah saat Megat Aur Kuning memukul dan menerjang Sarijayani dengan kasar. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Tidak, tidak ada apa-apa!” cetus Aur Kuning, lalu tangannya melayang dengan cepat, “Plak ... plok ...plak!” Pipi Sarijayani *ditampar berkali-kali*. Belum lagi Sarijayani sempat menahan tamparan berikutnya, Aur Kuning langsung *menerjang adiknya itu hingga terpental ke luar rumah* (Sitanggang, 2001:17—18).

Kekerasan fisik yang dilakukan Megat Aur Kuning kepada Sarijayani merupakan bentuk kekerasan yang sangat kejam karena ia *ditampar berkali-kali dan diterjang hingga terpental ke luar rumah*. Membaca kutipan tersebut pembaca akan membayangkan seseorang yang diterjang dengan sangat kuat sehingga ia terpental sampai ke luar rumah. Hal tersebut sangat menyakitkan apalagi bagi seorang perempuan sehingga Sarijayani pun diceritakan pingsan karena perlakuan Megat Aur Kuning tersebut.

Kekerasan fisik yang terdapat dalam buku tersebut tidak hanya dilakukan oleh Megat Aur Kuning terhadap Sarijayani, tetapi juga dilakukan oleh orang tua Megat Aur Kuning terhadap anaknya itu. Ketika mengetahui Megat Aur Kuning melakukan kekerasan fisik terhadap Sarijayani, mereka segera menghukum Megat Aur Kuning dengan kekerasan pula. Ayahnya menyepak, menarik kerah bajunya, kemudian memukul pantatnya dengan keras. Hukuman tersebut juga merupakan bentuk kekerasan fisik. Dari gambaran tersebut, pembaca bisa menyimpulkan bahwa Megat Aur Kuning seringkali melakukan kekerasan fisik karena meniru perilaku ayahnya. Dengan demikian, seseorang yang sering melihat ataupun mendapat perlakuan kekerasan, secara tidak sadar ia akan melakukan kekerasan juga kepada orang lain. Oleh sebab itu, jika anak-anak membaca dan melihat kekerasan tersebut dalam buku bacaan mereka, ada kekhawatiran mereka akan

menirunya. Melakukan kekerasan akan dianggap sebagai hal yang wajar, lumrah, dan normal saja dilakukan karena telah menjadi konsumsi mereka sehari-hari.

Kekerasan fisik lainnya yang tergambar dalam buku ini ialah saat Megat Aur Kuning merencanakan pembunuhan Sarijayani. Ia meminta temannya, Gembol, untuk membunuh Sarijayani dengan imbalan uang. Gembol yang terkenal jahat dengan senang hati melakukan perintah tersebut. Saat penulis menceritakan peristiwa tersebut, secara tidak langsung ia menggambarkan kekejaman yang tidak pantas untuk konsumsi anak. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Lihat, Kuning! Sudah lama Keris Sekenyang Lalat ini tidak makan orang. Sekenyang lalat saja darah orang tergores oleh kerisku ini, *pasti mampus dia*. Yakinlah, Kuning! Sekarang ... siapa orangnya? *Malam ini juga kan kukirim dia ke akhirat*. Ha ... ha ... ha ...,” si Gembol menyeringai dan matanya tampak berkilat-kilat (Sitanggang, 2001:52).

Ungkapan *pasti mampus dia* dan *malam ini juga kan kukirim dia ke akhirat* merupakan bentuk lain dari kata “mati”, tetapi memiliki konotasi sangat negatif. Ungkapan tersebut juga bermakna kasar, tidak sopan, dan tidak pantas untuk konsumsi anak-anak.

Ketika Gembol melakukan aksinya, seorang kakek yang sakti menyelamatkan Sarijayani dari upaya pembunuhan tersebut. Namun, Gembol tidak serta merta menghentikan aksinya. Ia bahkan ingin membunuh keduanya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Gembol berusaha berdiri sambil menekan dengkulnya agar badannya tertopang, “Hei, *Kakek lapuk*, siapa kau, he! Ada urusan apa kau dengan aku! Sekalian saja, *kalian berdua akan kukirim ke liang kubur*.” (Sitanggang, 2001:55).

Kutipan tersebut memuat dua hal yang tidak pantas dibaca oleh anak. Pertama, saat Gembol memaki seorang kakek yang sudah tua dengan sebutan *kakek lapuk*. Ungkapan tersebut menunjukkan ketidakhormatan seorang muda terhadap orang yang lebih tua. Hal itu tidak sesuai dengan norma kesopanan dan tidak boleh ditiru oleh anak. Menurut norma, seorang yang lebih muda wajib menghormati seseorang yang lebih tua bagaimanapun keadaannya. Ia tidak boleh memanggil atau menyebut seseorang yang lebih tua tanpa kata sapaan apalagi menyebutnya dengan ungkapan *kakek lapuk*. Hal itu merupakan perilaku yang sangat tidak sopan. Jika seorang anak membaca hal tersebut, ada kekhawatiran anak akan meniru hal tersebut. Kedua, ungkapan *kalian berdua akan kukirim ke liang kubur* juga merupakan ungkapan yang tidak boleh ditiru. Selain mengandung ancaman, ungkapan tersebut juga sangat kasar dan tidak sopan, khususnya untuk anak-anak.

3.2.4.3 Penggunaan ungkapan yang sulit dipahami anak

Selain muatan kekerasan, *Putri Ladang* juga banyak memiliki ungkapan-ungkapan yang sulit dipahami anak-anak sebagaimana kutipan berikut.

“Tidak kusangka dapat mendaki
Jika berloncat ke dalam lembah
Tidak kusangka dapat terjadi
Membuat rumah di dalam rumah ...”

“Ha ... ha ... ha ..., siapa yang membuat rumah di dalam rumah Maranti? Rasa-rasanya pantunmu itu ada *udang di balik batu*, ya?”
Kandung Puti meluncurkan sindirannya, “Siapa, ya! Ayo, siapa?”

“Siapa ... ya? Yang jelas, *rumput tidak akan bergoyang kalau tidak ada embusan angin. Angin dari mana itu, apa angin dari seberang? Tapi, mana rumputnya?* Si Gambong melirik Aur Kuning.

“Tak tahulah aku! Apa ... ya, jika *dapat gading bertuah, terbang tanduk kerbau mati?* Tapi, kalau aku, ... aku pilih tanduk daripada pilih gading (Sitanggang, 2001:13).

Kutipan dialog di atas menggunakan ungkapan *membuat rumah di dalam rumah*, *udang di balik batu*, dan *dapat gading bertuah*, *terbuang tanduk kerbau mati* merupakan ungkapan yang memiliki makna abstrak bagi pemahaman anak-anak. *Membuat rumah di dalam rumah* bermakna mencari keuntungan atas biaya yang telah dikeluarkan orang lain, *udang di balik batu* bermakna ada maksud tersembunyi, *dapat gading bertuah*, *terbuang tanduk kerbau mati* bermakna mendapat istri muda anak pembesar / orang kaya maka istri tua tidak diperdulikan sama sekali. Dengan demikian jika dihubungkan dengan isi cerita dan konflik cinta segitiga, jelas bahwa makna ungkapan tersebut berkaitan erat dengan konsep-konsep dewasa yang jauh dari dunia anak. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan tersebut terlalu berat dan kompleks bagi anak sehingga seharusnya tidak ada.

Ungkapan abstrak lainnya yang juga sulit dipahami oleh pembaca anak seperti dialog berikut.

“ ... Eee, ibarat kata pepatah, *tidak dapat tanduk, kuping yang kau kuyu-kuyu!* Maaf, jangan tersungging, eh, tersinggung, ya Kuning!”
 “Tambun! Pertanyaanku belum kaujawab, ceritamu malah melenceng seperti *penghulu menasihati seorang suami yang mau ditinggal pergi oleh istrinya.*” (Sitanggang, 2001:31).

Ungkapan *tidak dapat tanduk, kuping yang kau kuyu-kuyu* bermakna jika tidak dapat mengalahkan lawannya maka keluarga lawanpun menjadi pelampiasannya. Sementara itu, *seperti penghulu menasihati seorang suami yang mau ditinggal pergi oleh istrinya* tersebut bermakna abstrak dan jauh dari dunia anak karena berkaitan erat dengan dunia orang dewasa. Kedua ungkapan itu tidak selayaknya ada dalam bacaan sastra anak karena sulit dipahami oleh anak.

3.2.4.4 Erotisisme

Bahasa yang digunakan oleh penulis saat menggambarkan keindahan tubuh Dayang Maranti juga terkesan terlalu erotis dan berlebihan sehingga tidak layak dibaca oleh anak usia sekolah dasar, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Rambut Dayang Maranti yang lebat dan panjangnya sebatas pinggul itu terkibas ke depan hingga posisinya membujur dari arah belahan payudara hingga ke bawah pusar ke gadis cantik itu. Agaknya ia sedang mandi dan baru saja menyembul dari dasar sungai. Dayang Maranti menggetar-getarkan tubuhnya seakan-akan mengibaskan rambutnya sehingga lekukan pinggangnya tampak mengecil terbalut kain basahan yang menempel ketat. Potongan tubuh yang sintal itu memang membuat bujang-bujang desa Rimba Timur yang tergila-gila kepadanya. Sebagai “bunga desa” yang tiada duanya, Dayang Maranti diincar oleh banyak orang, termasuk Mat Surian, teman sejawat Aur Kuning (Sitanggang, 2001:59).

Tidak hanya itu, gambaran tentang bagaimana Gembol, seorang laki-laki, yang begitu tertarik dengan Sarijayani yang sedang terlelap tidur juga berkesan erotis.

Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

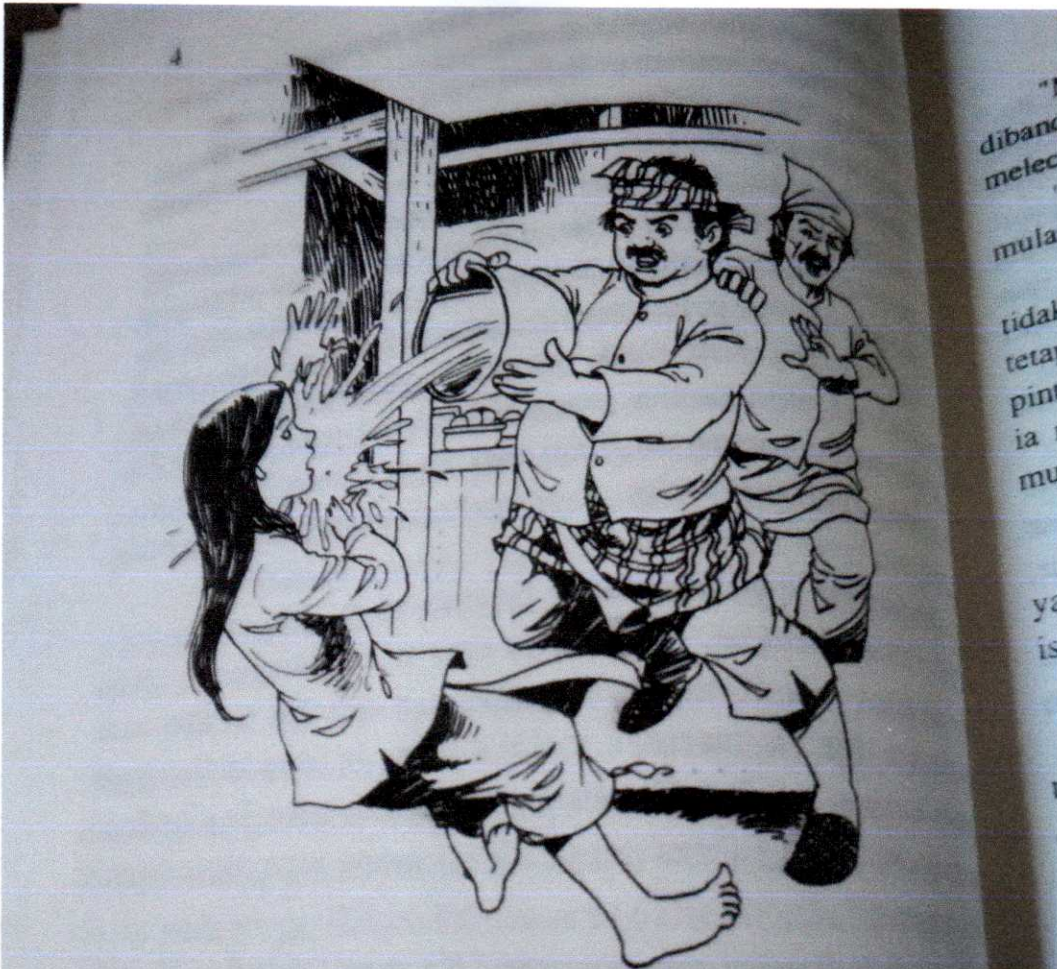
Firasat Gembol rupanya benar, Sarijayani sedang berbaring di pondoknya sambil melepas lelah. Sekali-kali ia membalikkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri seraya meregangkan kedua tungkai kakinya untuk melemaskan otot-ototnya. Gembol, melalui celah-celah pintu pondok yang memang tidak terkunci, memperhatikan tubuh Sarijayani yang tergolek santai.

“Mmm ... cantik juga kaki dan paha adik angkat Aur Kuning ini. Dulu dia tidak secantik ini, tetapi sekarang ... bagaikan dewi yang turun dan kayangan. Apakah bermimpi,” Gembol bergumam. Matanya dikedip-kedipkan beberapa kali (Sitanggang, 2001:54).

Kedua kutipan tersebut terkesan berlebihan saat menggambarkan keelokan tubuh seorang perempuan, apalagi cerita ini sebenarnya ditujukan untuk anak-anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, buku ini tidak layak untuk anak.

3.2.5 Ilustrasi

Sebagaimana penggunaan bahasa, penggunaan lustrasi dalam *Putri Ladang* ini juga menggambarkan kekerasan. Hal itu terlihat dalam gambar berikut.

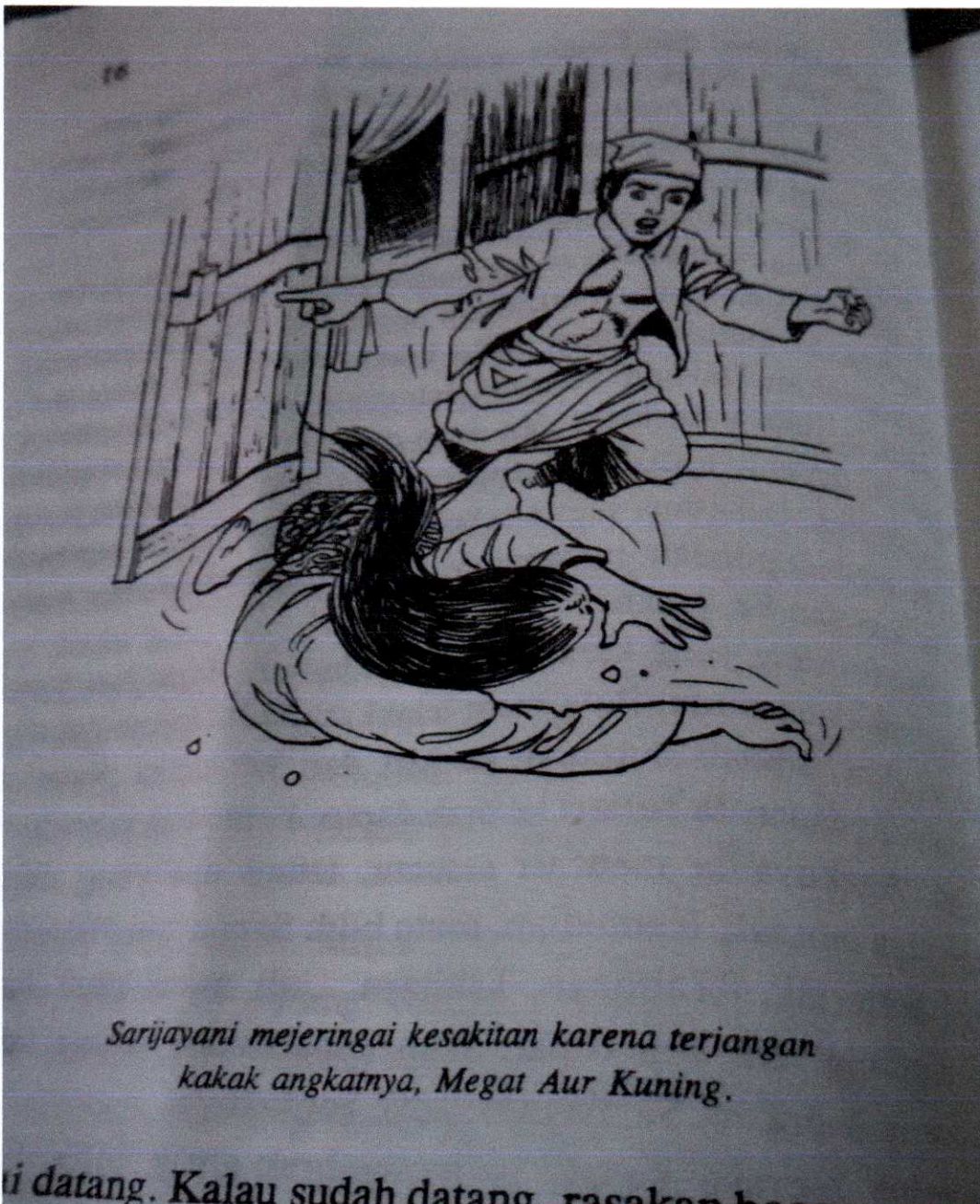


Pak Gendut, pemilik warung, menyiramkan air cucian ke wajah Sarijaya.

"Nah, ini lagi! Tersinggung lagi, ya? Dari dulu kau selalu tersinggung kalau kaum ibu merasa disudutkan dalam pembicaraan. Dengar dulu ceritaku, jangan main potong saja. Tidak nggak nyambung, tahu?"

"Ya, ya! Terus bagaimana lanjutannya?"

Ilustrasi tersebut menggambarkan adegan saat Sarijayani disiram seember air cucian oleh pemilik warung. Anak-anak sebagai pembaca buku tersebut tidak hanya dapat membayangkan, tetapi juga dapat “melihat” adegan tersebut dalam ilustrasi gambar. Dengan demikian, peluang untuk meniru tindakan tersebut juga lebih besar. Ilustrasi lain yang juga menggambarkan adegan kekerasan adalah sebagai berikut



Kekerasan yang ditunjukkan dalam ilustrasi di atas tidak layak dimuat dalam buku bacaan anak karena terlalu sadis, yaitu menggambarkan seorang perempuan yang mendapat perlakuan kejam dari seorang laki-laki yang memiliki tenaga lebih kuat darinya.

3.3 *Nyi Mas Kanti*

Nyi Mas Kanti memuat cerita rakyat yang berasal dari Jawa Barat yang ditulis oleh Resti Nurfaidah pada tahun 2005. Adapun sinopsis cerita tersebut adalah sebagai berikut.

3.3.1 Sinopsis

Pada zaman dahulu kala, di tanah Parahyangan terdapat sebuah kerajaan kecil bernama Kerajaan Cipunagara yang dipimpin oleh seorang raja bernama Prabu Tapak Agung. Ia memiliki dua istri yang cantik jelita bernama Ratu Nyi Mas Enden Ambarwati dan Ratu Nyi Mas Sri Miranti. Ratu Ambarwati melahirkan empat orang anak perempuan yang diberinya nama Nyi Mas Mirasari, Nyi Mas Mirasanti, Nyi Mas Miranita, dan Nyi Mas Miramita. Ratu Miranti melahirkan seorang anak perempuan bernama Nyi Mas Mirakanti. Ratu Ambarwati memiliki sifat angkuh, tamak, dan iri hati. Sebaliknya, Ratu Miranti memiliki sifat halus baik dalam perilaku dan tutur katanya, rendah hati, sabar, dan suka menolong sesama. Keempat putri Ratu Ambarwati mewarisi sifat buruk ibunya, sedangkan putri Ratu Nyi Mas Sri Miranti mewarisi sifat ibunya. Selain itu, Nyi Mas Kanti—panggilan Nyi Mas Mirakanti—pun memiliki kecantikan yang nyaris sempurna. Oleh karena itu, Prabu Tapak Agung lebih menyayangi Ratu Miranti dan Nyi Mas

Kanti. Hal itulah yang menimbulkan kecemburuan di hati Ratu Ambarwati beserta keempat anaknya. Pada suatu hari, Ratu Ambarwati mendatangi seorang dukun ilmu hitam untuk menyusun siasat menyingkirkan Ratu Miranti. Sang dukun kemudian memberikan racun yang digunakan untuk membunuh Ratu Miranti. Racun itu diam-diam dicampurkan pada minuman Ratu yang mengakibatkan kematiannya. Prabu Tapak Agung sangat sedih atas kematian Ratu Miranti. Ia pun memutuskan untuk pergi bertapa di tengah hutan dalam jangka waktu yang sangat lama dan meninggalkan Nyi Mas Kanti. Sepeninggal Sang Prabu, kerajaan diperintah oleh Ratu Ambarwati. Ia memerintah dengan semena-mena dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan keempat anaknya. Keempat putrinya pun sudah memiliki pasangan masing-masing. Namun, Sang Ratu dan keempat putrinya sangat khawatir jika calon suami mereka akan jatuh hati kepada adik tirinya yang memang jauh lebih cantik dari mereka. Mereka pun melucuti pakaian keputrian Nyi Mas Kanti dan menggantinya dengan pakaian pelayan. Ia pun mengusirnya dari keputren dan menyuruhnya tinggal bersama pelayan. Mereka pun menyuruh sang dukun jahat untuk membuat kulit Nyi Mas Kanti menghitam. Suatu hari, kedua kakak iparnya tidak sengaja bertemu dengan Nyi Mas Kanti. Mengetahui hal tersebut, kedua kakak tirinya sangat marah karena menganggap bahwa Nyi Mas Kanti akan merebut suami mereka. Mereka pun memutuskan tangan Nyi Mas Kanti dengan pedang dan mengusirnya dari istana diiringi Mak Sinom dan Ki Purba yang setia. Selama dalam pengungsian, Nyi Mas Kanti mengalami keajaiban yaitu kulit dan wajahnya menjadi cantik seperti semula. Pada suatu hari, mereka menolong seorang pemuda yang terluka parah karena mengalami

perampokan. Ia ternyata Pangeran Anggaraja dari Kerajaan Galuh Selatan. Berkat kasih sayang Nyi Mas Kanti, Pangeran Anggaraja pun sembuh. Ia pun mulai mencintai Nyi Mas Kanti dan menikahinya. Ia memboyong Nyi Mas Kanti ke kerajaan dan mengenalkannya kepada orang tuanya. Di sana ia mengalami keajaiban untuk kedua kalinya. Tangannya yang terputus kembali pulih seperti sedia kala. Setelah beberapa lama, Nyi Mas Kanti berkeinginan menengok ibu tiri dan kakak tirinya sembari mengenalkan suaminya. Sesampai di sana, kerajaannya sedang diserang oleh banteng liar. Pangeran Angga berhasil membunuh banteng tersebut. Mengetahui hal tersebut, ibu dan kakak tirinya sangat berterima kasih kepada Nyi Mas Kanti dan suaminya. Mereka memutuskan untuk pergi dari kerajaan dan menyerahkan tampuk kekuasaan kepada Nyi Mas Kanti dan Pangeran Angga.

3.3.2 Tema

Tema cerita *Nyi Mas Kanti* ialah kesabaran dan ketabahan seseorang dalam menghadapi ujian hidup. Hal itu terlihat dari bagaimana Nyi Mas Kanti sangat sabar dan tabah saat ia mengalami banyak penderitaan. Tema ini dapat diangkat dalam sastra anak. Namun, isi cerita yang berkaitan dengan konflik yang diangkat serta bagaimana cara mengungkapkannya tidak sesuai untuk anak.

3.3.3 Isi cerita

Nyi Mas Kanti ini menceritakan tentang persoalan-persoalan dewasa, khususnya kecemburuan seorang perempuan kepada perempuan lain demi menarik perhatian

laki-laki. Ratu Ambarwati sangat cemburu kepada Ratu Miranti karena ia berhasil mendapat lebih banyak kasih sayang dari Prabu Tapak Agung, suaminya. Demikian pula, keempat anak Ratu Ambarwati iri dan cemburu kepada Nyi Mas Kanti karena kecantikannya dianggap dapat menarik perhatian suami mereka. Mereka sangat khawatir jika kecantikan Nyi Mas Kanti sanggup merebut perhatian suami-suami mereka dan akhirnya menghancurkan perkawinan mereka. Kecemburuan dan kekhawatiran tersebut menimbulkan keinginan untuk menyingkirkan Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti. Mereka tidak ingin disaingi oleh keberadaan mereka. Oleh sebab itu, mereka menempuh segala cara, bahkan pembunuhan agar keinginan mereka tercapai. Kecemburuan, balas dendam, konflik keluarga, pembunuhan yang keji merupakan hal tabu dalam sastra anak. Oleh karena itu, cerita *Nyi Mas Kanti* ini tidak layak untuk konsumsi anak usia sekolah dasar.

3.3.4 Stile

Nyi Mas Kanti berisi tentang kecemburuan seorang perempuan kepada perempuan lain karena kecantikannya. Kecemburuan itu kemudian memicu perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh Ratu Ambarwati beserta empat anaknya (Nyi Mas Mirasari, Nyi Mas Mirasanti, Nyi Mas Miranita, dan Nyi Mas Miramita) kepada Ratu Nyi Mas Sri Miranti dan anaknya (Nyi Mas Mirakanti atau dikenal dengan sebutan Nyi Mas Kanti). Oleh karena itu, bahasa yang digunakan menunjukkan hal tersebut. Berikut beberapa kekerasan yang ditemukan dalam buku *Nyi Mas Kanti* ini.

3.3.4.1 Kekerasan psikologis

Wujud kekerasan psikologis yang terdapat dalam buku ini ialah mengancam dan merendahkan.

1. Mengancam

Kekerasan psikologis dalam bentuk mengancam banyak dilakukan oleh ibu tiri dan keempat saudara tiri Nyi Mas Kanti. Mereka tidak menginginkan Nyi Mas Kanti dan ibunya hidup bahagia. Oleh karena itu, mereka memiliki niat untuk mencelakakan Nyi Mas Kanti dan ibunya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Rasakan penderitaanmu itu, Miranti! Selama ini kau telah merebut perhatian suamiku dariku dan anak-anakku. Maut akan menjemputmu!” umpat Ratu Ambarwati.

“Ya ... rasakan pula kesedihan yang berkepanjangan, Nyi Mas Kanti! Kau akan kehilangan orang yang selalu melindungimu selama ini! Kau akan menderita Nyi Mas Kanti!” timpal Nyi Mas Mita, putri bungsu Ratu Ambarwati (Nurfaidah, 2005:8).

Setelah berhasil menyingkirkan Ratu Miranti, niat buruk mereka untuk mencelakakan Nyi Mas Kanti tidak berhenti. Mereka mengusir Nyi Mas Kanti dari keputren kemudian menyuruhnya tinggal di bangsal pelayan dan menanggalkan pakaian kebesarannya. Selain itu, mereka juga melarang Nyi Mas Kanti keluar bangsal dan berbicara dengan orang asing. Saat Nyi Mas Sari dan Nyi Mas Santi mengetahui bahwa Nyi Mas Kanti bercakap-cakap dengan calon suami mereka, mereka sangat cemburu karena khawatir calon suaminya lebih memilih Nyi Mas Kanti. Oleh karena itu, mereka melaporkan hal tersebut kepada ibu mereka. Ratu Ambarwati marah ketika mendengar laporan kedua anaknya. Ia pun mengancam Nyi Mas Kanti.

“Awat, Kanti, kamu sengaja hendak menghancurkan perkawinan anakku. Rasakan saja akibatnya!” ujar Sang Ratu dengan amarah yang bertubi-tubi (Nurfaidah, 2005:20).

2. Merendahkan

Ucapan bernada merendahkan banyak sekali dimuat dalam buku ini. Ucapan tersebut diucapkan oleh Ratu Ambarwati dan keempat anaknya akibat kecemburuan mereka pada kecantikan Nyi Mas Kanti. Mereka sangat khawatir jika kecantikan yang dimiliki Nyi Mas Kanti akan memikat calon suami mereka. Oleh sebab itu, mereka mengusir Nyi Mas Kanti dari keputren disertai dengan kata-kata kasar.

“Rupanya otakmu tidak cukup memahami perkataanku! Dasar anak bodoh! Engkau masih kuperbolehkan tinggal di istana ini. Tetapi, engkau tidak kuizinkan menempati keputren ini. Kakak sulungmu, Nyi Mas Sari, yang akan menggantikan tempatmu ini!” kata Sang Ratu (Nurfaidah, 2005:20).

Ungkapan *otakmu tidak cukup memahami perkataanku* dan *bodoh* merupakan ungkapan yang bermakna merendahkan seseorang. Kata-kata tersebut tidak layak jika terus-menerus diulang dalam bacaan anak. Selain itu, dalam bacaan ini juga digambarkan bagaimana saudara tiri Nyi Mas Kanti memakinya dan menyebutnya sebagai perempuan durjana yang akan merebut suaminya.

“Dinda, Kanti! Perempuan durjana! Dengan wajah dan tubuh burukmu engkau masih berusaha untuk merebut suamiku!” seru Nyi Mas Santi yang tiba-tiba datang dan menghampiri Nyi Mas Kanti (Nurfaidah, 2005:25).

Kata *perempuan durjana* merupakan kata yang kasar dan sangat tidak layak untuk konsumsi anak. Melalui kalimat tersebut seolah perempuan distereotipkan sebagai perebut, penggoda, dan perayu laki-laki. Anggapan tersebut sangat tidak adil bagi perempuan. Dengan demikian, sejak kecil anak-anak sudah diwarisi tentang konsep perempuan sebagai makhluk penggoda.

3.3.4.2 Kekerasan fisik

Kekerasan fisik banyak dimuat dalam buku *Nyi Mas Kanti* ini. Mulai dari pembunuhan Ratu Miranti dengan racun, pengusiran dan pengucilan Nyi Mas Kanti, menjambak rambut Nyi Mas Kanti, menampar wajah Nyi Mas Kanti, dan yang paling menyedihkan adalah adegan saat tangan Nyi Mas Kanti ditebas oleh Nyi Mas Santi. Perbuatan tersebut digambarkan begitu sadis dan sesungguhnya tidak selayaknya ada dalam buku bacaan anak. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut.

Belum sempat Nyi Mas Kanti melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba ia merasakan sebuah benda membelah lengan kanannya. Kreeessss! Ternyata Nyi Mas Santi yang kalap telah mencabut sebilah senjata tajam yang menggantung pada ikat pinggang suaminya dan melayangkan benda itu ke arah lengan Nyi Mas Kanti. Kejadian itu begitu cepat. Bahkan, tidak seorang pun yang mampu mencegah perbuatan Nyi Mas Santi termasuk Pangeran Dewangga sendiri. Sementara itu, Nyi Mas Kanti sejenak terpana melihat lengan kanannya tergeletak di atas rumput halus di taman istana yang kini bersimbah darah. Namun, ia merasakan pandangan matanya kabur dan menghitam. Nyi Mas Kanti tidak sadarkan diri (Nurfaidah, 2005:25).

Penggambaran penebasan lengan oleh pedang dalam buku tersebut sungguh mengerikan, khususnya dalam buku bacaan anak karena anak sudah dikenalkan

dengan konsep mutilasi, pedang, dan darah sejak dini. Oleh karena itu, *Nyi Mas Kanti* ini tidak cocok untuk anak.

3.3.4.3 Penggunaan konsep-konsep dewasa yang tidak dipahami anak

Selain menunjukkan kekerasan, bahasa yang digunakan dalam *Nyi Mas Kanti* juga menunjukkan konsep-konsep dewasa yang sulit dipahami oleh anak sebagaimana kutipan berikut.

“Dinda Kanti, perbuatanmu sungguh memalukan! Dengan wajah burukmu saja kau masih *berambisi untuk merebut suamiku!*” kata Nyi Mas Santi menuduh adik tirinya itu (Nurfaidah, 2005:25)

“Bunda, sekalipun kini Dinda Kanti telah kehilangan sebelah atau, bahkan, kedua lengannya, ia tidak akan berhenti *menggoda suami-suami kami*, Bunda. Aku yakin itu!” tandas Nyi Mas Sari (Nurfaidah, 2005:27)

Konsep ambisi seorang perempuan yang menggoda dan merebut suami perempuan lain merupakan permasalahan dewasa yang tidak perlu ada dalam bacaan sastra anak.

3.3.5 Ilustrasi

Ilustrasi dalam *Nyi Mas Kanti* sudah cukup menggambarkan isi cerita. Namun, ada satu ilustrasi yang menggambarkan penderitaan korban kekerasan sebagai berikut.

Gambar tersebut memperlihatkan seorang perempuan yang tangannya putus akibat ditebas pedang. Wajahnya digambarkan sedang merasakan kesakitan yang amat sangat. Sebuah bacaan anak yang seharusnya berisi dengan hal-hal yang menyenangkan dan dekat dengan dunia anak, tetapi ilustrasi cerita tersebut menampilkan kengerian akibat tindakan kekerasan dan kecemburuan membabi buta yang belum pantas dikenalnya. Oleh karena itu, ilustrasi itu hendaknya dihilangkan.

3.4 Putri Nilam Cayo

Putri Nilam Cayo yang berisi cerita rakyat dari Minangkabau ini ditulis oleh Arriyanti pada tahun 2004. Berikut ini merupakan sinopsis cerita tersebut.

3.4.1 Sinopsis

Pada zaman dahulu, ada sebuah kerajaan bernama Saribunian yang diperintah oleh Raja Alam Sati dengan permaisurinya yang baik hati, Putri Andam Dewi. Mereka memerintah dengan bijaksana sehingga rakyatnya hidup dengan tentram. Kebahagiaan raja dan ratu kian bertambah setelah kelahiran buah hatinya, Gombang Alam. Gombang Alam adalah anak yang baik dan berbudi luhur. Ia tumbuh dengan cepat menjadi remaja yang tangkas.

Tidak lama setelah itu, Putri Andam Dewi hamil kembali dan melahirkan seorang bayi perempuan yang sangat cantik, Putri Ambun Suri. Ketika usia Putri Ambun Suri menginjak lima tahun, Raja Alam Sati memanggil peramal dari negeri Rajo Anggrek untuk melihat masa depan sang putri. Akan tetapi, Rajo Anggrek telah berpesan kepada peramal agar memberi ramalan buruk untuk Putri

Ambun Suri. Hal itu karena Rajo Anggrek tidak terima dengan kebahagiaan Raja Alam Sati. Setelah mendengar ramalan bahwa putrinya akan membawa malapetaka pada kerajaan dan kemakmuran rakyatnya, Raja Alam Sati langsung menghunuskan pedangnya pada Putri Ambun Suri untuk membunuhnya. Namun, ajaib pedang itu patah menjadi tujuh patahan sehingga Putri Ambun Suri selamat. Gombang Alam yang amat menyayangi Putri Ambun Suri, menyesalkan tindakan Raja Alam Sati yang terburu-buru dan mudah terperdaya. Akhirnya, Gombang Alam memutuskan untuk pergi ke hutan dengan membawa Putri Ambun Suri sebelum ayahnya benar-benar membunuh adiknya. Sang raja bertambah murka dan mengutuk kedua anaknya, sedangkan Putri Andam Dewi hanya bisa menangis meratapi kepergian buah hatinya. Setelah Gombang Alam dan Putri Ambun Suri meninggalkan kerajaan, angin bertiup sangat kencang sehingga memporak-porandakan seluruh istana. Selain itu, kebakaran hebat juga tidak dapat dihindarkan yang mengakibatkan Kerajaan Saribunian hilang dalam waktu singkat. Raja Alam Sati dan Putri Andam Dewi terpaksa hidup menggelandang dari desa ke desa dan bertahan hidup dari belas kasihan para warga. Rakyat yang semula menghormatinya, berubah menjadi menghينanya dan melakukan kekerasan terhadap mereka.

Sementara itu, Gombang Alam dan Putri Ambun Suri yang meninggalkan kerajaan tinggal di hutan belantara dalam waktu yang cukup lama. Pada suatu hari, Gombang Alam berhasil menangkap seekor burung untuk dimakan bersama Putri Ambun Suri. Akan tetapi, ia baru menyadari untuk membakar burung tersebut ia membutuhkan api. Gombang Alam memutuskan pergi ke kampung

sekitar untuk mencari api. Sayangnya, Gombang Alam dituduh sebagai pencuri oleh pemilik kebun jagung. Gombang Alam diikat dan dipukuli sehingga babak belur oleh pemilik kebun. Melihat Gombang Alam tidak sadarkan diri, pemilik kebun memutuskan untuk membuangnya ke laut.

Di dalam hutan Putri Ambun Suri menangis tersedu-sedu karena sang kakak tidak kunjung kembali. Dengan terpaksa Putri Ambun Suri melanjutkan perjalanannya di tengah hutan seraya menangis memanggil-manggil kakaknya. Tidak lama kemudian, tangisan Putri Ambun Suri didengar oleh Raja Rambun Sati yang sedang berburu di hutan. Raja Rambun Sati mencari asal suara tangisan itu dan betapa terkejutnya ia saat menemukan Putri Ambun Suri sedang menangis sendirian di bawah pepohonan. Raja Rambun Sati merasa iba sehingga menawarkan kepada Putri Ambun Suri untuk ikut pulang bersamanya ke Kerajaan Pantai Ameh. Kedatangan Raja Ambun Suri dan Putri Ambun Suri disambut baik oleh rakyat maupun keluarga. Ibunda Raja Rambun Sati juga sangat senang dengan kedatangan Putri Ambun Suri karena selama ini ia sangat menginginkan anak perempuan. Putri Ambun Suri diperlakukan dengan baik di istana tersebut. Akan tetapi, Putri Ambun Suri masih teringat akan nasib sang kakak, apakah ia baik-baik saja atau ia telah tiada.

Lain halnya dengan Putri Ambun Suri, Gombang Alam yang dibuang di lautan akhirnya berlabuh di tepi pantai. Ia ditemukan oleh Putri Nilam Cayo dalam keadaan penuh luka dan pakaiannya compang-camping. Putri Nilam Cayo kemudian membawa Gombang Alam ke rumahnya. Sesampainya di rumah, Gombang Alam terkejut dengan rumah Putri Nilam Cayo yang sangat besar

dengan tiang-tiang menjulang tinggi. Putri Nilam Cayo kemudian menceritakan bahwa ia sebenarnya tawananan sepasang raksasa yang dikenal dengan nama Garagasi. Putri Nilam Cayo menyembunyikan lelaki itu ke dalam lubang kecil untuk berlindung agar Garagasi tidak menyadari keberadaan Gombang Alam. Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo kemudian memutuskan untuk melarikan diri dari rumah Garagasi hingga akhirnya mereka masuk ke dalam gua.

Di dalam gua, mereka bertemu dengan seorang kakek pertapa yang sakti. Kakek itu memberi sebuah tongkat sakti dengan harapan mereka dapat selamat sampai tujuan. Perjalanan mereka berjalan lancar sehingga akhirnya ia bertemu seekor naga keramat. Sang naga kemudian memberikan sebuah mustika yang amat sakti dan mampu mengeluarkan apa pun permintaan pemiliknya.

Pada suatu saat secara tiba-tiba, dari kejauhan terlihat seekor gajah putih bergerak ke arah Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo dengan sekawanan orang membuntutinya. Gombang Alam semakin heran ketika mereka berlutut menyembah Gombang Alam. Salah satu orang berbicara dan menyampaikan bahwa gajah putih itu merupakan gajah yang sakti yang bertugas memilih raja baru untuk kerajaan mereka. mereka adalah prajurit yang diutus untuk mencari raja baru. Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo pun diarak menuju ke Kerajaan Camin Talayang. Sebelum tiba ke Kerajaan Camin Talayang, mereka sempat berhenti di Kerajaan Mandang Kamulan. Di Mandang Kamulan, Putri Nilam Cayo bertemu dengan kedua orang tuanya. Mereka pun memutuskan untuk menikahkan putrinya dengan Gombang Alam. Pesta pernikahan pun digelar dengan meriah dan dihadiri oleh raja-raja dari pelosok negeri, tidak terkecuali

Raja Rambun Sati. Raja Rambun Sati datang ke pernikahan Putri Nilam Cayo bersama dengan istrinya, Putri Ambun Suri. Pada pernikahan tersebut, Putri Ambun Suri terus memandangi wajah mempelai pria. Ia mengenali bahwa laki-laki itu adalah Gombang Alam, kakak yang selama ini dirindukannya. Ia langsung memeluk kaki kakaknya dan mengatakan bahwa ia adalah adiknya yang dulu hidup bersamanya di tengah lebatnya belantara. Kedua kakak adik itu pun saling memeluk dan menangis. Mereka tidak menyangka akan bertemu lagi.

Beberapa waktu kemudian, Putri Ambun Suri ingin mencari ayah dan ibunya, Raja Alam Sati dan Putri Andam Dewi. Mengetahui keinginan adiknya, Gombang Alam menggunakan kekuatan mustika naga untuk mencari orang tuanya. Digosoknya mustika naga tersebut dan dalam waktu singkat ia telah sampai di hadapan pencari kayu bakar. Ternyata, pencari kayu bakar itu adalah ayah dan ibunya. Gombang Alam sangat sedih melihat nasib ayah dan ibunya. Kemudian, ia menggosok lagi mustika naga yang sakti itu dan seketika Kerajaan Saribunian kembali seperti semula. Beberapa saat kemudian Gombang Alam mempertemukan Putri Ambun Suri dengan orang tuanya. Mereka sangat bahagia karena Gombang Alam telah menjadi raja di Kerajaan Camin Talayang, sedangkan putrinya kini bersuamikan penguasa Kerajaan Pantai Ameh. Pertemuan keluarga kecil itu berlangsung haru. Sebulan setelah melepas rindu di negeri Saribunian, kedua anaknya berpamitan kembali ke kerajaan masing-masing. Beberapa bulan kemudian Putri Nilam Cayo melahirkan bayi kembar, laki-laki dan perempuan. Bayi laki-laki itu tampan mirip Gombang Alam, sedangkan yang

perempuan cantik seperti Putri Nilam Cayo. Mereka menamai kedua anaknya dengan Sari Alam dan Sari Bulan.

3.4.2 Tema

Tema *Putri Nilam Cayo* ialah pada akhirnya kebahagiaan akan selalu datang bagi orang yang baik. Hal itu terlihat dari penggambaran kehidupan tokoh Gombang Alam, Putri Ambun Suri, dan Putri Nilam Cayo. Mereka digambarkan sebagai tokoh yang baik hati. Dengan demikian, saat mereka mengalami penderitaan akan selalu ada orang yang menolongnya. Saat Putri Ambun Suri kehilangan kakaknya ketika di tengah hutan, ia ditolong oleh Raja Rambun Sati yang kemudian menjadikannya istri. Demikian juga saat Gombang Alam terapung-apung di laut, ia mendapat bantuan dari Putri Nilam Cayo. Gombang Alam dan Putri Nilam Cayo juga mendapat tongkat ajaib dan mustika naga yang memiliki kesaktian. Saat mereka mengalami kesulitan, mereka dapat meminta bantuan kepada tongkat ajaib dan mustika naga itu. Pada akhirnya, mereka hidup bahagia.

Tema dalam *Putri Nilam Cayo* itu sesuai dengan anak. Namun, ada beberapa hal yang kurang sesuai jika ditujukan untuk anak sekolah dasar. Hal itu akan dibahas lebih lanjut.

3.4.3 Isi cerita

Putri Nilam Cayo menceritakan tentang kehidupan Putri Ambun Suri, Gombang Alam, dan Putri Nilam Cayo. Namun, cerita disajikan menggunakan alur yang maju mundur. Dengan demikian, tiap bab membahas hal yang berbeda yang

belum tentu memiliki keterkaitan langsung dengan bab sebelumnya. Cerita diawali dengan kemunculan suami istri yang sangat miskin dan hidup dari belas kasihan orang. Karena kemiskinannya mereka sering dihina dan diperlakukan kasar oleh masyarakat. Cerita kemudian beralih saat pasangan suami istri itu sebenarnya dahulu adalah seorang raja dan ratu dari Kerajaan Saribunian bernama Raja Alam Sati dan Putri Andam Dewi. Mereka memiliki dua anak Gombang Alam dan Ambun Suri. Karena ramalan bohong, Sang Raja mencoba membunuh putrinya dan mengusir kedua anaknya tersebut. Bab berikutnya menceritakan tentang Kerajaan Pantai Ameh yang diperintah oleh Raja Rambun Sati. Bab berikutnya menceritakan tentang Putri Nilam Cayo yang ditangkap oleh raksasa bernama Gagarasi. Bab berikutnya menceritakan tentang pertemuan Putri Nilam Cayo dan Gombang Alam. Bab berikutnya tentang Kerajaan Camin Talayang yang mencari raja baru dengan cara melepas gajah keramat. Selanjutnya, menceritakan tentang pertemuan Gombang Alam dan Ambun Suri dan ditutup dengan pertemuan mereka dengan kedua orang tuanya.

Bagi pembaca dewasa, penggunaan model alur maju mundur tersebut tentu tidak membingungkan. Namun, hal itu tidak berlaku bagi anak karena kompleksitas alur mengakibatkan cerita tidak mudah dimengerti (Nurgiyantoro, 2005:71). Dalam sastra dewasa, mungkin terjadi alur atau hubungan antarperistiwa tidak dikisahkan secara progresif. Cerita yang secara logika terjadi lebih dahulu belum tentu dikisahkan lebih dahulu juga, dan itu melibatkan banyak peristiwa serta terjadi secara bolak-balik, dapat lewat kenangan masa lalu atau kesadaran batin tokoh. Teknik tersebut menyebabkan alur lebih ruwet karena

menjadi tidak mudah dipahami atau memerlukan penafsiran lebih lanjut (Nurgiyantoro, 2005:72). Oleh karena itu, penyajian alur dengan cara ini belum efektif untuk pembaca anak.

3.4.4 Tokoh

Cerita *Putri Nilam Cayo* menampilkan banyak tokoh, baik berperan sebagai tokoh antagonis maupun protagonis. Tokoh utama cerita tersebut ialah Gombang Alam, Putri Nilam Cayo, dan Putri Ambun Suri. Namun, cerita tersebut menampilkan juga tokoh Raja Alam Sati, Putri Andam Dewi, Rajo Angek, Raja Rambun Sati, Rajo Sati, Gagarasi, pemilik ladang jagung, kakek pertapa, naga sakti, Rajo Tuo, Mantri Tua. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya sekadar pemanis cerita, tetapi ikut mempengaruhi jalan cerita. Beberapa tokoh memiliki nama yang mirip, yaitu Raja Alam Sati, Raja Rambun Sati, dan Rajo Sati. Banyaknya tokoh-tokoh tersebut apalagi memiliki nama yang hampir mirip tentu membingungkan pembaca anak. Oleh karena itu, berdasar tokoh cerita, *Putri Nilam Cayo* kurang sesuai untuk anak.

3.4.5 Stile

Penggunaan bahasa dalam cerita *Putri Nilam Cayo* ini juga memuat banyak kekerasan. Kekerasan itu dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak dan kekerasan yang dilakukan orang-orang kampung terhadap orang miskin. Jenis kekerasan yang paling banyak diungkap dalam buku ini ialah kekerasan fisik.

3.4.5.1 Kekerasan psikologis

Kekerasan psikologis yang dimuat dalam buku ini ialah kekerasan terhadap orang miskin. Dikisahkan bahwa masyarakat di kampung Sarubunian membenci Raja Alam Sati dan Putri Andam Dewi yang telah menjadi miskin. Saat mereka menjadi raja, rakyat mencintai dan mengelu-elukannya. Namun, karena suatu musibah yang mengakibatkan mereka menjadi miskin, rakyat tidak menghormatinya lagi. Mereka mulai membenci dan sama sekali tidak menaruh belas kasihan kepada mereka. Bahkan, mereka mencaci-maki suami istri itu dengan kata-kata kasar yang sangat menyakitkan hati (Arriyanti, 2005:1).

Kekerasan psikologis lain yang diceritakan oleh penulis dalam buku ini ialah saat Raja Alam Sati mencaci-maki anak kandungnya sendiri karena menganggap ia akan membawa bencana bagi kerajaan. Hal itu diceritakan dalam kutipan berikut.

“ ... Kami dicaci-maki oleh orang tua kami sendiri. Kami dikatakan anak yang tak tahu diuntung. Anak yang tak tahu balas budi. Anak yang mendatangkan malapetaka buat negeri ...” terang Gombang Alam dengan suara yang terputus-putus menahan tangis (Arriyanti, 2005:27).

Kutipan tersebut menceritakan peristiwa yang menyedihkan karena mengungkapkan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak kandungnya sendiri. Seorang anak yang membutuhkan kasih sayang dan cinta dari orang tuanya malahan mendapat perlakuan sebaliknya. Hal tersebut tentu bukanlah hal yang menyenangkan bagi anak-anak sebagai konsumen buku bacaan tersebut.

3.4.5.2 Kekerasan fisik

Selain kekerasan psikologis, buku ini juga banyak menggunakan bahasa yang menggambarkan kekerasan fisik. Kekerasan pertama dilakukan oleh masyarakat kampung Saribunian terhadap pasangan Raja Alam Sati dan Putri Andam Dewi yang jatuh miskin. Mereka tega melempari, bahkan memukul suami istri itu. Semua orang membenci mereka dan tidak menaruh iba terhadap kondisi mereka sebagaimana kutipan berikut.

Pada suatu hari suami-istri itu dilempari lagi oleh penduduk kampung. Si istri yang tidak bisa berlari kencang terkena lemparan batu. Sekujur tubuhnya penuh dengan darah, luka dari kepala hingga ke kaki. Si suami hanya bisa menangis dan berusaha mengobati luka si istri (Arriyanti, 2005:1).

Kutipan tersebut menggambarkan betapa kejam perlakuan masyarakat terhadap orang miskin dan lemah. Mereka tidak segan melakukan tindakan kekerasan meskipun tidak memiliki alasan kuat untuk melakukan tindakan tersebut. Tindakan tersebut seolah melegalkan bentuk penganiayaan pihak yang kuat kepada pihak yang dianggap lemah. Padahal, pada awalnya pasangan suami istri itu merupakan seorang raja dan ratu yang cukup disegani rakyatnya. Raja memerintah rakyatnya dengan adil dan bijaksana. Sang Ratu pun memiliki hati yang lembut serta penyayang kepada semua orang. Sayangnya, perilaku baik tersebut tidak dibalas setimpal oleh rakyatnya. Saat mereka kesusahan dan jatuh miskin, rakyat malah memperlakukan mereka dengan kejam.

Kekerasan fisik yang digambarkan penulis berikutnya ialah saat Raja Alam Sati berusaha membunuh anaknya, Putri Ambun Suri, dengan pedangnya. Peristiwa tersebut dipicu oleh ramalan yang mengatakan bahwa anaknya tersebut

kelak akan membawa bencana dan kehancuran bagi kerajaan. Tidak ingin ramalan itu menjadi kenyataan, Raja Alam Sakti segera menghunus pedang dan berniat membunuh anaknya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Setelah berkata begitu, Raja lalu mengambil pedang kerajaan hendak membunuh Putri Ambun Suri. Pedang diayunkan ke leher Putri Ambun Suri ... “Sungguh malang nasibmu, anakku! Ayahmu sendiri tega hendak membunuhmu. Engkau masih terlalu kecil untuk menerima cobaan ini. Anakku Putri Ambun Suri! Belum puas ibu mengasuhmu, kini ayahmu akan menyingkirkanmu,” Putri Andam Dewi meratapi nasib anaknya (Arriyanti, 2005:10—11).

Meskipun pembunuhan itu diceritakan tidak berhasil, tetapi gambaran peristiwa tersebut sangat mengerikan. Bagaimana tindakan seorang ayah yang ingin membunuh darah dagingnya sendiri dengan pedang di hadapan ibu dan kakaknya. Setelah upaya pembunuhan itu gagal, Raja Alam Sati kemudian mengusir kedua anaknya yang masih kecil tersebut dan menyuruh mereka pergi ke dalam hutan. Ia sama sekali tidak memikirkan bagaimana jika anak-anak kandungnya tersebut kelaparan dan bagaimana jika binatang buas di hutan memangsa mereka (Arriyanti, 2005:11). Upaya pembunuhan dan pengusiran tersebut sangat tidak pantas disuguhkan dalam sebuah bacaan anak karena menimbulkan ketakutan dan kengerian. Anak disuguhi adegan kekerasan terhadap anak-anak yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri.

Kekerasan terhadap anak lainnya juga dikisahkan melalui peristiwa pemukulan Gombang Alam oleh pemilik ladang. Sang pemilik ladang menuduh Gombang Alam telah mencuri jagungnya. Tanpa memeriksa lebih lanjut, ia langsung memukuli Gombang Alam yang masih kecil itu. Meskipun berkali-kali

Gombang Alam mengatakan bahwa ia tidak bersalah, sang pemilik ladang tidak menghentikan kekejamannya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Saya tidak bersalah Pak! Saya mohon lepaskanlah saya! Adik saya di tengah hutan sendiri. Ia masih kecil. Tolonglah, Pak, lepaskan saya!” ratap Gombang Alam ... Namun, pemilik ladang tidak menghiraukan tangisan Gombang Alam. Ia terus saja memukul dan menendang Gombang Alam. Muka dan kepalanya berdarah hingga akhirnya ia tak sadarkan diri (Arriyanti, 2005:14).

Kutipan tersebut memperlihatkan betapa kejam perlakuan yang dilakukan oleh pemilik ladang kepada Gombang Alam, seorang anak yang masih kecil. Ia melakukan hal tersebut tanpa disertai bukti yang kuat. Ia pun digambarkan sebagai seorang yang tidak memiliki belas kasihan. Meskipun Gombang Alam berkali-kali meminta ampun dan mengatakan bahwa ia tidak bersalah, ia tidak menghentikan penyiksaan tersebut. Ia tidak memedulikan keadaan Gombang Alam bahkan sampai akhirnya ia pingsan. Tidak hanya itu, setelah melihat Gombang Alam tidak sadarkan diri, ia mengikat Gombang Alam dengan tali dan membuangnya ke laut untuk menghilangkan jejak. Dari gambaran tersebut, pembaca menangkap sebuah tindakan kekerasan terhadap anak yang sangat kejam. Oleh karena itu, hal tersebut tidak layak jika dimuat dalam sebuah bacaan anak.

3.5 Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan berisi cerita rakyat dari Lombok, Nusa Tenggara Barat yang ditulis oleh Dwi Pratiwi pada tahun 2004. Sinopsis cerita tersebut ialah sebagai berikut.

3.5.1 Sinopsis

Sahalesah adalah nama sebuah negeri sangat termasyur, makmur, aman, nyaman, dan tentram yang dipimpin oleh Raja Sahalesah. Saat ia meninggal, kerajaannya dibagi dua, yaitu negeri Sahalesah yang dipimpin oleh Raja Sahalesah Muda dan negeri Joarsah yang dipimpin oleh Raja Joarsah. Untuk menghindari fitnah, Raja Joarsah mengembara dan mempercayakan kerajaannya kepada kakaknya.

Dalam perjalanan, ia bertemu dengan Ni Rangda yang memiliki seorang anak bernama Ken Sinarah Hulan. Karena kecantikannya yang nyaris sempurna, ia disebut pula dengan nama Dewi Sinar Bulan. Raja Joarsah pun memperistri Dewi Sinar Bulan. Setelah sekian lama hidup bersama, timbul keinginan Joarsah untuk menengok kakaknya, Raja Sahalesah. Ia meninggalkan istrinya bersama dengan ibunya.

Suatu saat, Raja Bahrin dari negeri Dahalesah terpesona melihat kecantikan Dewi Sinar Bulan. Ia melamar Dewi Sinar Bulan menjadi istrinya. Ni Rangda tidak menolak lamaran itu karena terbuai oleh perhiasan dan uang yang diberikan Raja Bahrin. Demi menuruti ibunya, Dewi Sinar Bulan rela menjadi istri Raja Bahrin. Sekian lama hidup menjadi istri Raja Bahrin, ia tidak pernah kekurangan sesuatu bahkan sangat dimanjakan dengan emas dan berlian. Namun, ia selalu memikirkan suami pertamanya, Raja Joarsah.

Raja Joarsah yang telah kembali dari negeri Sahalesah, terkejut mendengar bahwa Dewi Sinar Bulan kini telah menjadi istri Raja Bahrin. Ia pun segera mencari istrinya ke istana Raja Bahrin. Ia berhasil masuk ke istana berkat bantuan Dewi Sinar Bulan. Keduanya menyusun rencana agar secepatnya meninggalkan

istana. Namun, sebelum meninggalkan istana, mereka harus bisa membunuh Raja Bahrin. Akhirnya, mereka berhasil membunuh Raja Bahrin dan pergi menuju ke negeri Sahalesah.

Di tengah perjalanan, Raden Serkap terpukau oleh kecantikan Dewi Sinar Bulan. Ia ingin menjodohkan Dewi Sinar Bulan dengan adiknya, Raja Bahrin. Oleh karena itu, ia harus membunuh Raja Joarsah terlebih dahulu agar rencananya berhasil. Dengan panahnya, Raden Serkap berhasil membunuh Joarsah. Ia kemudian mengajak Dewi Sinar Bulan ke istana Raja Bahrin. Dewi Sinar Bulan merasa dendam pada Raden Serkap yang telah membunuh suaminya. Ia pun kembali menyusun siasat melakukan pembunuhan terhadap Raden Serkap. Saat mereka mengendarai kuda, Dewi Sinar Bulan sengaja memilih duduk di belakang Raden Serkap. Ia kemudian dengan sekuat tenaga menebas kepala Raden Serkap sehingga mengakibatkan kematiannya. Setelah berhasil membunuh Raden Serkap, ia kembali menuju lereng gunung tempat suaminya terbunuh. Ia kemudian menyemburkan jampi-jampi ke arah jasad suaminya. Keajaiban terjadi, suaminya hidup kembali.

Mereka melanjutkan perjalanan menuju negeri Sahalesah. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan seorang brahmana. Ia kagum melihat kecantikan Dewi Sinar Bulan dan berniat menjodohkannya dengan adiknya, Raja Bahrin. Namun, sebelum niatnya tercapai, ia harus menyingkirkan Joarsah terlebih dahulu. Ia pun mendorong Joarsah ke sungai yang berarus deras. Dewi Sinar Bulan mengetahui hal buruk telah menimpa suaminya. Ia menyusun siasat untuk melarikan diri dari brahmana. Atas kehendak Yang Kuasa, Dewi Sinar

Bulan berubah wujud menjadi seorang laki-laki yang tampan dan kemudian mengganti namanya menjadi Tuan Galuh.

Perjalanan Tuan Galuh sampai ke Negeri Betalesah. Raja Betalesah memiliki anak yang sangat cantik jelita, Dewi Ratna Komala, yang sedang sakit tidak kunjung sembuh. Tuan Galuh pun berhasil menyembuhkan Dewi Ratna Komala dengan jampi-jampi yang dimilikinya. Raja Betalesah kemudian menikahkan Tuan Galuh dengan Dewi Ratna Komala dan menobatkannya menjadi raja di Betalesah.

Selama menjadi raja, ia memasang sebuah lukisan besar di balai agung. Lukisan itu diberi nama lukisan jiwa yang menggambarkan kehidupan Raja Galuh sejak bertemu sampai berpisah dengan Joarsah. Ia berpesan agar siapa saja yang ketahuan menangis saat melihat lukisan itu, ia harus ditangkap.

Suatu saat, Joarsah yang ternyata masih hidup sampai juga ke negeri Betalesah. Ia melihat lukisan itu dan teringat istrinya yang sudah lama menghilang. Ia pun tersedu-sedu, meratap, dan pingsan. Prajurit pun membawa Joarsah menghadap Tuan Galuh. Tuan Galuh langsung mengenali Joarsah sebagai suaminya. Ia berterus terang pada Joarsah bahwa ia adalah Dewi Sinar Bulan yang menyamar menjadi laki-laki. Dewi Ratna Komala mencurigai hubungan antara suaminya dan Joarsah. Akhirnya, Tuan Galuh mengakui keadaannya yang sebenarnya kepada Dewi Ratna Komala. Dewi Ratna Komala terkejut saat mengetahui bahwa ternyata suaminya adalah seorang perempuan, sama seperti dirinya. Dewi Sinar Bulan meminta Joarsah untuk menikahi Dewi Ratna Komala juga. Raja Betalesah setelah mengetahui cerita tersebut akhirnya menyetujui

pernikahan Joarsah dan Dewi Ratna Komala. Joarsah pun dinobatkan menjadi raja di Negeri Betalesah.

Pada suatu hari, Joarsah mendengar kabar bahwa Raja Sahalesah, kakaknya sedang sakit. Ia pun mengunjungi kakaknya dengan membawa kedua istrinya. Sesampainya di sana, sang kakak menyerahkan tampuk kerajaan Sahalesah dan Joarsah ke tangan Joarsah. Sesudah itu, ia meninggal.

Sementara itu, brahmana—saudara Raja Bahrin—menyelesaikan tapanya dan ingin kembali ke negaranya, Dahalesah. Ia baru mengetahui bahwa kedua saudaranya, Raja Bahrin dan Raden Serkap telah dibunuh oleh Joarsah dan istrinya. Ia pun menjadi raja di Dahalesah dengan gelar Raja Maldewa. Ia mulai membenahi kerajaannya dan menyusun kekuatan untuk menyerang Sahalesah. Saat melakukan penyerangan, Raja Dahalesah dikalahkan Raja Joarsah. Ia mengaku takluk di bawah kepemimpinan Raja Joarsah. Raja Joarsah pun memimpin negeri Sahalesah dengan aman dan adil didampingi kedua istrinya. Pada akhir cerita, Dewi Sinar Bulan dapat bertemu kembali dengan ibunya, Ni Rangda. Mereka pun bertambah bahagia dengan kelahiran seorang putri yang cantik jelita di tengah-tengah mereka.

3.5.2 Tema

Tema *Lukisan Jiwa Dewi Sinar Bulan* ialah perjuangan suami istri, Raja Joarsah dan Dewi Sinar Bulan, dalam menghadapi tantangan cinta mereka. Hal itu dapat dilihat dari kisah Dewi Sinar Bulan yang diperebutkan beberapa laki-laki, yaitu Raja Bahrin, Raden Serkap, dan Brahmana. Namun, ia dengan segala daya

upaya berusaha melepaskan diri dari laki-laki tersebut demi cintanya pada Raja Joarsah. Raja Joarsah pun membuktikan cintanya pada Dewi Sinar Bulan dengan mencarinya ke Negeri Dahalesah dan Negeri Betalesah. Akhirnya, mereka dapat bersatu kembali dan diceritakan hidup bahagia.

Tema yang diangkat tersebut kurang sesuai untuk konsumsi anak karena berkisar tentang permasalahan dewasa, khususnya seorang perempuan yang diperebutkan beberapa laki-laki. Perebutan tersebut disertai dengan tindakan saling bunuh. Peristiwa-peristiwa tersebut tentu bukanlah dunia anak-anak. Oleh karena itu, cerita ini tidak tepat untuk konsumsi anak.

3.5.3 Isi cerita

Konflik dalam *Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan* pada awalnya dipicu oleh keraguan Dewi Sinar Bulan pada Raja Joarsah yang telah meninggalkannya cukup lama tanpa memberi kabar. Ia juga tidak berterus terang kepada Raja Bahrin bahwa ia sudah bersuami. Selain itu, ia tidak bisa menolak keinginan Ni Rangda, ibunya, yang menginginkan ia menikah dengan orang kaya dan terhormat. Akhirnya, ia menikah dengan Raja Bahrin. Saat Raja Joarsah menemukannya di istana, mereka segera menyusun siasat pembunuhan terhadap Raja Bahrin. Mereka kemudian berhasil membunuh Raja Bahrin dan melarikan diri menuju negeri mereka.

Adegan pembunuhan kedua dilakukan oleh Raden Serkap terhadap Joarsah. Ia memanahnya tepat di ulu hati demi merebut Dewi Sinar Bulan. Pembunuhan berikutnya dilakukan oleh Dewi Sinar Bulan dengan cara

memenggal kepala Raden Serkap sebagai ungkapan balas dendam atas kematian suaminya. Pembunuhan keempat dilakukan oleh Brahmana terhadap Joarsah dengan cara menceburkannya di arus sungai yang deras.

Isi cerita dan konflik yang dipaparkan di atas merupakan hal yang abstrak karena jauh dari pengalaman anak. Selain itu, persaingan, cinta segitiga, balas dendam juga merupakan pantangan dalam sastra anak. Oleh karena itu, *Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan* tidak seharusnya diperuntukkan untuk anak usia sekolah dasar (Nurgiyantoro, 2005:72).

Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan ini juga memiliki alur cerita yang sangat panjang sehingga terlalu rumit untuk pembaca anak. Secara garis besar, cerita tersebut dibagi menjadi empat, yaitu pembagian kerajaan Salahesah dan Joarsah, kisah percintaan Joarsah dan Dewi Sinar Bulan, percintaan Dewi Sinar Bulan yang berubah menjadi laki-laki dengan Dewi Ratna Komala, dan balas dendam Raja Maldewa atas kematian Raja Bahrin dan Raden Serkap. Agar lebih mudah dipahami, alur tersebut dapat lebih disederhanakan, misalnya dengan menghilangkan cerita tentang Kerajaan Sahalesah dan Joarsah serta langsung menceritakan awal mula pertemuan Joarsah dan Dewi Sinar Bulan.

3.5.4 Tokoh

Karena memiliki alur cerita yang panjang dan kompleks, *Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan* menampilkan banyak tokoh dalam ceritanya, yaitu Joarsah, Dewi Sinar Bulan, Dewi Ratna Komala, Ni Rangda, Raja Bahrin, Raden Serkap, Brahmana, Raja Betalesah, Raja Maldewa, Raja Sahalesah, Raja Dahalesah,

Antaboga, dll. Beberapa nama tokoh tersebut juga memiliki kemiripan dengan tokoh lainnya sehingga membingungkan, seperti Joarsah, Sahalesah, Betalesah, dan Dahalesah.

3.5.5 Stile

Bahasa yang dipergunakan dalam *Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan* ada yang menunjukkan kekerasan. Hal itu dapat dilihat dari cara Dewi Sinar Bulan saat membunuh Raden Serkap sebagai berikut.

Darah panas sang Dewi mulai meradang. Tangan kiri tetap pada pegangan. Tangan kanan menghunus pedang. Pedang digenggam kuat oleh Dewi Sinar Bulan. Mata melihat ke kiri dan ke kanan. Tepat matahari menenggelamkan cahayanya, dengan sekuat tenaga, Dewi Sinar Bulan menebas kepala Raden Serkap. Raden Serkap mengerang kesakitan. Darah mengucur deras dari lehernya. Raden Serkap jatuh terkulai di tanah. Tidak lama kemudian ia menghembuskan nafasnya. Kematian pun terbalas dengan kematian (Pratiwi, 2004:17).

Penggambaran pembunuhan yang dilakukan oleh Dewi Sinar Bulan terlalu berlebihan untuk pembaca anak karena menimbulkan kengerian. Oleh karena itu, peristiwa tersebut sebaiknya disederhanakan atau malah dihilangkan saja agar lebih ramah untuk anak.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Simpulan

Cerita rakyat selama ini dipercaya masyarakat sebagai sumber yang paling aman untuk anak sehingga ia diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, baik melalui lisan maupun tulis. Oleh karena itu, tidak heran jika muatan dalam cerita rakyat tersebut jarang dikaji, dicermati, atau dikritisi untuk kemudian direkonstruksi agar lebih relevan untuk anak. Padahal bacaan sastra anak yang berisi cerita rakyat tidak menjamin bahwa ia lepas dari permasalahan. Jika dikaji lebih lanjut, sebenarnya banyak muatan dalam cerita tersebut yang kurang atau bahkan tidak sesuai untuk anak, khususnya usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis lima bacaan sastra anak yang berjudul *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum*, *Putri Ladang*, *Nyi Mas Kanti*, *Putri Nilam Cayo*, dan *Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan* diketahui bahwa buku-buku tersebut tidak layak untuk konsumsi anak. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal sebagaimana berikut.

4.1.1 Tema

Tema dalam beberapa buku bacaan sastra anak yang menjadi objek kajian tersebut tidak layak diangkat dalam sebuah sastra anak karena masuk dalam ranah dunia orang dewasa, yaitu konflik dalam kehidupan rumah tangga. Konflik tersebut sukar dipahami oleh anak-anak karena tidak berada dalam dunia mereka atau jauh dari jangkauan pemikiran mereka. Jika dihubungkan dengan moral, penyajian

tema tersebut juga tidak mengajarkan hal-hal positif untuk perkembangan anak. Tema dalam sastra anak seharusnya mengangkat hal-hal yang tidak jauh dari keseharian anak-anak, seperti petualangan, kepahlawanan, keindahan alam, atau kasih sayang dalam keluarga. Hal-hal itulah yang lebih cocok disajikan untuk anak karena sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari.

4.1.2 Isi cerita

Sebagaimana tema, isi cerita dalam kelima bacaan sastra anak yang menjadi objek kajian juga tidak layak untuk anak. Hampir keseluruhan buku tersebut menceritakan tentang kebencian, pertengkaran, balas dendam, tipu daya, kelicikan, kecemburuan, cinta segitiga, kekerasan, bahkan pembunuhan yang keji. Hal-hal tersebut tidak pantas diceritakan bahkan pantang disajikan dalam sastra anak. Jiwa dan pikiran anak yang sebenarnya masih suci dan belum mengenal kejahatan dapat ternodai akibat membaca buku-buku yang berisi hal-hal tersebut. Hal itu diperparah dengan kondisi anak yang masih belum mampu menyaring segala sesuatu sehingga dikhawatirkan anak akan meniru hal-hal negatif. Sastra anak seharusnya lebih mengedepankan nilai-nilai positif untuk anak, seperti kepahlawanan, nasionalisme, cinta lingkungan, kasih sayang, perjuangan, kesetiaan, kerja keras, ketekunan, atau religiusitas. Hal itu bertujuan untuk memberikan keteladanan pada anak-anak sehingga mereka meniru hal-hal positif tersebut. Jika yang diangkat malah hal-hal yang negatif, jelas akan membahayakan bagi anak. Oleh karena itu, jelas bahwa kelima buku bacaan sastra anak tersebut tidak layak untuk anak.

Selain itu, beberapa bacaan sastra anak yang diteliti memiliki alur cerita yang maju mundur dan sangat kompleks. Alur maju mundur dan sangat kompleks tersebut kurang cocok jika disajikan untuk pembaca anak karena menjadikan cerita lebih rumit dan akibatnya sulit dipahami oleh anak. Alur cerita dalam sastra anak sebaiknya disajikan secara sederhana, tidak terlalu panjang, dan jelas sehingga mudah dipahami oleh anak. Oleh karena itu, penyajian alur dengan metode maju mundur kurang efektif untuk anak.

4.1.3 Stile

Jika ditinjau dari stile atau penggunaan bahasa, kelima bacaan sastra anak tersebut sarat dengan muatan kekerasan, baik psikologis maupun fisik. Kekerasan psikologis yang ditemukan antara lain mengancam, menuduh, mencaci-maki, dan merendahkan. Sementara itu, kekerasan fisik yang ditemukan ialah penendangan, pemukulan, penamparan, penebasan tangan dengan pedang, bahkan pembunuhan anak kecil yang digambarkan dengan sangat keji. Banyaknya gambaran muatan kekerasan dalam bacaan tersebut sungguh membahayakan bagi jiwa anak-anak sebagai pembacanya. Mereka akan dibawa pada situasi yang penuh kemarahan dan kebencian saat membaca bacaan tersebut. Semakin sering mereka membaca bahan bacaan yang mengandung kekerasan, mereka akan terbiasa dengan tindakan kekerasan tersebut. Yang lebih berbahaya ialah jika mereka kemudian menganggap sebuah tindak kekerasan menjadi bukan sebuah kekerasan lagi. Hal itu diperkuat dengan situasi kondisi masyarakat saat ini yang juga lebih mengedepankan kekerasan sebagai sebuah penyelesaian sebuah masalah. Dengan

demikian, anak-anak yang dibesarkan dalam budaya kekerasan akan mewariskan kekerasan tersebut kepada generasi berikutnya. Mereka akan terpacu untuk bertindak lebih agresif, menjadi tidak peka terhadap sebuah tindakan atau korban kekerasan, mudah menaruh curiga terhadap orang lain, dan hidup dalam ketakutan. Akibatnya, tidak mengherankan jika anak-anak sudah terlibat dalam tindak kekerasan karena pada kenyataannya kondisi dan bacaan yang mereka baca sehari-hari mendukung hal tersebut. Hal itu tentu tidak dapat kita biarkan. Oleh karena itu, buku bacaan sastra anak yang memuat banyak kekerasan tersebut sangat tidak layak untuk anak.

Selain kekerasan, buku bacaan sastra anak tersebut memuat erotisisme melalui penggambaran keindahan tubuh seorang perempuan yang menimbulkan birahi. Hal tersebut tentu tidak tepat jika disajikan untuk anak. Di lain pihak anak-anak memiliki keingintahuan yang tinggi, tetapi di pihak lain mereka masih belum memiliki kontrol diri yang kuat. Oleh karena itu, sangat membahayakan jika pada saat usia tersebut, mereka disuguhi bacaan-bacaan dewasa. Hal itu akan berakibat anak-anak yang masih sangat murni pemikirannya tersebut akan dewasa sebelum waktunya.

Beberapa bacaan sastra anak yang diteliti juga menggunakan peribahasa, pepatah, atau konsep-konsep yang maknanya berhubungan dengan dunia orang dewasa. Hal tersebut juga tidak tepat jika disajikan karena tidak dapat dipahami oleh anak. Dengan demikian, karena banyaknya penggunaan bahasa yang bermuatan kekerasan dan erotisisme serta peribahasa dan konsep-konsep dewasa, bacaan sastra anak tersebut tidak layak untuk anak.

4.1.4 Tokoh

Tokoh yang ditampilkan dalam kelima bacaan sastra anak tersebut jarang yang mengangkat tokoh anak-anak. Hal itu berkaitan erat dengan tema dan isi cerita yang memang berkisah tentang dunia orang dewasa dengan segala permasalahannya. Selain itu, tokoh-tokoh yang dimunculkan sangat banyak bahkan beberapa di antaranya memiliki kemiripan nama. Hal itu tentu menyulitkan anak-anak untuk memahami isi cerita. Oleh karena itu, tokoh dalam karya sastra anak sebaiknya tidak terlalu banyak dan lebih baik jika tokoh tersebut dikenal dalam dunia anak dan bukan dunia orang dewasa.

4.1.5 Ilustrasi

Sebagaimana bahasa, penggunaan beberapa ilustrasi dalam bacaan anak tersebut menampilkan tindakan kekerasan. Hal itu berakibat, anak tidak hanya membaca, tetapi juga mampu “melihat” sebuah gambaran kekerasan. Hal itu dikhawatirkan akan ditiru oleh anak. Mereka dengan mudah akan melakukan tindakan tersebut karena terbiasa menemukannya dalam bacaan mereka. Oleh karena itu, bacaan sastra anak ini tidak layak disajikan untuk anak.

Jika ditinjau dari pendekatan moral, yaitu bagaimana sebuah karya sastra dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan, lima bacaan sastra anak tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pendidikan. Hal itu karena banyaknya muatan yang tidak sesuai dengan sastra anak, yaitu kekerasan, cinta segitiga, balas

dendam, pengkhianatan, dll. Oleh karena itu, menyuguhkan sebuah bacaan sastra anak yang tidak sesuai untuk anak sama saja artinya melakukan kekerasan terselubung kepada anak. Selain itu, dengan membiarkan sebuah bacaan anak memuat kekerasan itu tetap dikonsumsi anak sejatinya kita turut serta melanggengkan praktik-praktik kekerasan dalam masyarakat.

4.2 Saran

Setelah mengetahui permasalahan dalam beberapa bacaan sastra anak maka sebagai orang tua, kita sebaiknya jeli saat memilih bacaan untuk anak-anak. Sastra anak yang baik ialah sastra yang bercerita dan berkisah dengan kacamata anak, siapapun penulisnya. Tema yang diangkat merupakan tema keseharian dunia anak-anak. Cerita tersebut juga harus bercerita dengan menggunakan sudut pandang anak, bukan orang dewasa. Bahasa yang digunakan dalam sastra anak sebaiknya bahasa anak-anak bukan bahasa orang dewasa, tidak memuat kekerasan atau erotisisme. Alur yang digunakan sebaiknya alur tunggal sehingga tidak membingungkan anak-anak. Ilustrasi buku juga dibuat semenarik mungkin dan jangan ada ilustrasi yang menggambarkan kekerasan atau erotisisme. Jika orang tua tidak selektif pada bacaan apa yang dibaca oleh anak-anak, pengaruh negatif dari buku-buku yang salah sasaran tersebut berpotensi merusak jiwa, pikiran, dan perilaku mereka.

Penulis buku anak juga sebaiknya berhati-hati dalam menulis cerita anak. Mereka harus mempertimbangkan tingkat perkembangan psikologi anak. Hal-hal yang menjurus erotisisme, kekerasan, pengkhianatan, cinta segitiga, atau konflik-

konflik dewasa sebaiknya dihilangkan dalam cerita mereka. Penulis diharapkan kreatif dalam mengolah cerita agar nilai-nilai moral yang ingin diangkat cerita tersebut tetap menarik tanpa disuguhi hal-hal tabu bagi anak.

Akhirnya, tanggung jawab moral untuk memberikan bacaan yang baik dan sesuai bagi anak merupakan kewajiban kita bersama. Hal itu karena kelangsungan masa depan bangsa ini ada di pundak anak-anak. Sampai saat itu tiba, kita harus mempersiapkan mereka menjadi generasi yang cerdas dan berkualitas, baik dari segi mental maupun fisik. Kualitas mereka akan menjadi tolok ukur kualitas sebuah bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang. (YA3 Malang).
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arriyanti. 2004. *Putri Nilam Cayo*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Citraningtyas, Clara Evi. 2006. "Children's Literature, an Almost Forgotten Soil". dimuat dalam *Polyglot Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan*. Vol. 1, No. 1, Juli 2006, halaman 38—47.
- _____. 2011. "Sastra Anak: Edutainment dengan Catatan". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Sastra Anak di Universitas Negeri Yogyakarta, dalam rangka Hari Anak Nasional, Juli 2011.
- _____. 2012. "Malin Kundang, Identitas Nasional, dan Kebutuhan Rekonstruksi". Makalah disajikan dalam Konferensi Internasional Kesusatraan XXII UNY- Hiski, November 2012.
- _____. 2012. "Cintarella, Merekonstruksi Cinderella". Makalah disajikan dalam Persidangan Kebangsaan Libatsama Universiti dan Komuniti: Hala Tuju Baharu Dalam Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang, November 2012.
- _____. 2013. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak Rekonstruksi". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional "Membangun Karakter Bangsa Melalui Sastra Anak", Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 18 Desember 2013.
- _____. 2015. *Rara Janitra in Cerita Rakyat Indonesia Modern Seri 1* halaman 48—57. Jakarta: PT. International Licensing Media.
- Darheni, Nani. 2004. *Ketulusan Hati Ni Kembang Arum*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

- Masykuroh, Qanitah. 2016. "Physical and Verbal Violence in Indonesian Folktales Retold in Children's Books". Artikel dimuat dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 1 No. 1, Juni 2016: 25—34 .
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfaidah, Resti. 2005. *Nyi Mas Kanti*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Dwi. 2004. *Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1976. *Bacaan Anak-anak* . Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shintya. 2012. "Erotisme dalam Seri Bacaan Sastra Anak, Pantaskah?" dimuat dalam jurnal *Alayasastra* Vol. 8, No. 2, November 2012: 91—101.
- Sitanggang, S.R.H. 2001. *Putri Ladang*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tarigan, Djago. 2003. *Materi Pokok Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Triwikromo, Triyanto. 2004. "Kekerasan pada Perempuan dalam Cerita Anak" sebuah artikel yang dimuat dalam harian *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta: KR.

Sumber dari internet:

<http://edukasi.kompas.com/read/2012/04/17/1245030/Ketidakmampuan.Guru.Me.milih.Bacaan.Tepat.bagi.Siswa> diunduh tanggal 12 Juli 2012

<http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/02/07393276/Buku.Bermuatan.Pornografi.Ditarik> diunduh tanggal 12 Juli 2012.

<http://sdn12sungairotan.blogspot.com/2012/03/sastra-anak.html>. diunduh tanggal 12 Juli 2012.

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/06/11/189119/Buku-Porno-Beredar-di-Perpustakaan-Sekolah> diunduh tanggal 13 Juli 2012.